

**METODE PEMBELAJARAN MUSIK
PADA ANAK KELAS V DI SDN PANGRUMASAN 1 GARUT**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah syarat mengikuti
ujian akhir sidang sarjana seni musik

Oleh
KEGI PALASA
086040057



**PROGRAM STUDI SENI MUSIK
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

**METODE PEMBELAJARAN MUSIK
PADA ANAK KELAS V DI SDN PANGRUMASAN GARUT**

Disusun oleh:

KEGI PALASA

086040057

Skripsi ini telah diuji pada ujian sidang akhir Program Studi Seni Musik Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan pada tanggal 13 Mei 2017 dan telah dinyatakan lulus oleh dewan penguji

Disetujui dan disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Ahmad Hidayat, M.Sn.
Nip. Y. 15 11 03 26

Ridwan Sigit., S.Pd., M.Pd
Nip. Y. 15110718

Penguji I

Penguji II

Dr., Drs. Deni Hermawan, M. A.
Nip. Y. 195912231985031003

Diah Latifah, Drs., M. Pd.
Nip. Y. 196310061992022001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kegi Palasa

NPM : 086040057

Program Studi : Seni Musik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “METODE PEMBELAJARAN MUSIK PADA ANAK KELAS V DI SDN PANGRUMASAN 1 GARUT” adalah betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Bandung, 13 Mei 2017
Yang membuat pernyataan,

Kegi Palasa
086040057

ABSTRAK

Pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian. Pokok pengajaran musik di tingkat dasar lebih menitik beratkan pada pemerataan persepsi musik siswa yang dilakukan dengan menganalisis tentang dinamika, pengetahuan notasi, pengenalan nada, tempo, yang tidak terlalu menjurus, terfokus, dan mendalam, seperti di sekolah khusus musik dan/atau universitas jurusan musik. Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran musik pada siswa kelas V SDN Pangrumasan 1 Peundeuy Garut. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pembelajaran berbasis teori Suzuki yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, dan latihan (*drill*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran musik di kelas sudah lancar dan *output* atau hasil capaian yang diinginkan sudah tercapai. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang antusias pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa menguasai setiap materi yang diberikan dengan hasil yang memuaskan. Selain itu, tujuan utama dari pembelajaran seni musik di kelas V, yaitu memperkenalkan dan memberikan pengalaman berkesenian terutama seni musik sudah tercapai dengan diterikannya materi pelajaran seperti pembelajaran notasi, menyanyi, dan *tatalu*..

Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah kurangnya media pembelajaran seperti pianika, peneliti memberikan penanggulangan dengan cara memberikan kesempatan setiap siswa untuk berlatih pianika secara bergiliran. Kendala lain yang sering dihadapi oleh peneliti adalah kegaduhan pada saat siswa berlatih menyanyi untuk itu dilakukan penanggulangan dengan memberikan praktek iringan ritmis sederhana atau biasa disebut *tatalu* oleh siswa.

Kata kunci: pembelajaran, musik, sekolah dasar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam peneliti curahkan untuk Nabi Muhammad SAW. Berkat limpahan dan rahmat-Nya penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu guna memenuhi persyaratan ujian akhir sarjana seni Program Studi Seni Musik Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan Bandung.

Skripsi ini disusun agar pembaca dapat memperluas ilmu tentang pembelajaran musik untuk meningkatkan musikalitas siswa khususnya untuk siswa Sd. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan makalah ini, yaitu:

1. Bapak Ir. Ahmad Hidayat, M.Sdan Bapak Ridwan Sigit, S.Pd., M.Pd. untuk saran dan masukannya selama penyusunan skripsi ini sebagai dosen pembimbing I dan II.
2. Bapak Dr. Drs. Deni Hermawan, M.A. dan Ibu Diah Latifah, Dra., M.Pd. untuk saran dan masukannya selama penyusunan skripsi ini sebagai dosen penguji.
3. Kepala sekolah SDN Pangrumasan 1 Peundeuy Garut Ibu Euis Aisyah, S.Pd., wali kelas V SDN Pangrumasan 1 Peundeuy Garut Bapak Supyan, S.Pd., dan siswa kelas V SDN Pangrumasan 1 Peundeuy Garut, serta seluruh guru dan murid di SDN Pangrumasan 1 Peundeuy Garut yang telah membantu dalam proses belajar-mengajar.
4. Ayah dan Ibu tercinta, kakak beserta adik-adikku tersayang terima kasih untuk semua dukungan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

5. Sahabat-sahabat terhebat (Catur Adi, Adhyanhasta, Muhamad Ridwan, Opik Bro, Badrusalam, Dede Bajing, Ruslan Firmansyah) yang selalu mendukung selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Asep Nata yang selalu mengingatkan untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi, terimakasih atas dukungannya selama pengerjaan skripsi ini

Semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran untuk ranah pendidikan. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Bandung, 13 Mei 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Jurnal Ilmiah	7
2. Skripsi	8
B. Tinjauan Teoritis	9
1. Pendidikan Seni di Sekolah Dasar	10
2. Pendidikan Seni Musik	12
3. Pengertian belajar dan pembelajaran	13
4. Tujuan Belajar	15
5. Hasil Belajar	16
6. Komponen Pembelajaran	17
7. Model Pembelajaran Suzuki	37
BAB III	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Metode Penelitian Eksplanatori (<i>Explanatory Research</i>)	40

1. Kegiatan Pendahuluan.....	42
2. Kegiatan Inti.....	42
3. Kegiatan Penutup	43
4. Evaluasi	43
C. Objek Penelitian.....	43
D. Lokasi dan Sasaran Penelitian	44
1. Lokasi Penelitian.....	44
2. Sasaran Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara	47
3. Studi Literatur	48
4. Dokumentasi.....	49
F. Analisis Data.....	50
G. Prosedur Penelitian	51
1. Persiapan	51
2. Pelaksanaan	53
3. Penyusunan Laporan Penelitian	53
BAB IV	54
A. Data Penelitian.....	54
1. Gambaran Umum SDN Pangrumasan 1.....	54
2. Proses Pembelajaran Seni Musik di Kelas V SDN 1 Pangrumasan Garut.....	55
3. Sarana dan Prasarana.....	96
B. Analisis dan Pembahasan.....	97
1. Analisis Proses Pembelajaran Musik	98
2. Kendala yang Dialami pada Saat Proses Pembelajaran Musik.....	112
3. Output Evaluasi atau Penilaian	123

BAB V.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN.....	v

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seni dan budaya adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Selain merujuk pada undang-undang diknas tentang kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pendidikan seni budaya diberikan di sekolah karena keunikannya. Keunikan tersebut terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Sedangkan Desyandri (2009) menyatakan bahwa saat ini musik sudah menjadi bagian dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu kita harus memperkenalkan musik kepada anak melalui pendidikan seni musik.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak pihak yang belum memahami esensi dan pentingnya pendidikan seni budaya, termasuk pendidikan musik disekolah. Dibeberapa sekolah pendidikan musik baru dianggap sebatas penyaluran hobi siswa yang dimasukan sebagai salah satu kegiatan ekstra kurikuler. Sehingga tingkat urgensi dari pendidikan musik tersebut masih dianggap rendah. Hal ini diduga diakibatkan karena kurang difahaminya maksud dan tujuan pendidikan seni musik oleh para pendidik dan para orang tua. Selain itu karena belum berkembangnya rumpun keilmuan musik di Indonesia. Sehingga musik hanya

dianggap sebagai produk budaya yang difungsikan sebagai alat hiburan atau kesenangan. Padahal di beberapa negara maju musik sudah beririsan dengan rumpun ilmu lainnya sehubungan dengan fungsi musik yang makin meluas. Sehingga hal ini berdampak pada berkembangnya materi, media, dan metode ajar yang dipergunakan.

Jika mengamati kegiatan pembelajaran musik yang dilakukan oleh para guru di Indonesia pada umumnya, sasaran pembelajaran musik secara umum adalah guna membangkitkan daya apresiasi musik siswa serta memberikan landasan pengetahuan dasar musik sebagai bagian dari kurikulum sekolah umum. Sedangkan ide pokok pengajaran musik di tingkat dasar lebih menitik beratkan pada pengetahuan musik dasar dengan tujuan untuk pemerataan persepsi musik siswa. Pengetahuan musik dasar yang dimaksud diantaranya dengan mengenalkan dinamika, pengetahuan notasi, pengenalan nada, dan tempo, yang kesemuanya disampaikan secara umum. Hal ini berlawanan dengan materi yang disampaikan di sekolah khusus musik dan/atau universitas jurusan musik yang lebih mendalam dan fokus. Selain pemerataan persepsi musik, melalui penyampaian pengetahuan musik dasar guru mengantarkan siswa dan memberikan panduan jika seandainya diantara mereka muncul minat untuk mempelajari musik yang lebih mendalam. Kesemuanya dilakukan melalui penyampaian yang santai, akrab, dengan bahasa yang mudah dicerna dengan harapan agar pelajaran musik sekolah akan terasa menyenangkan.

Akan tetapi yang harus diingat adalah bahwa pelajaran musik sekolah dasar bukanlah pelajaran keterampilan memainkan alat musik melainkan pelajaran dasar musik yang dibantu menggunakan media alat musik sebagai alat peraganya. Siswa dapat memainkan rekorder, pianika atau alat musik lainnya sebagai peragaan pengetahuan dasar musik yang diperjelas dan diaplikasikan dalam praktek.

Berkenaan dengan pelajaran teori musik, Dalcroze(1865-1950) dalam wikipedia (<https://id.wikipedia.org>) mengemukakan bahwa pelajaran teori musik diberikan

melalui bunyi musik itu sendiri, sehingga anak-anak mendengar alunan bunyi tersebut, menghayati apa yang dinamakan tangga nada, interval dan akornya.

Selanjutnya ketika anaktumbuh, dorongan untuk bersosialisasi dengan lingkungan akan berkembang. Hal ini butuh diimbangi dengan keterampilan individu dalam bersosialisasi. Untuk melatih keterampilan bersosial termasuk keterampilan akademik anak, dapat dilakukan melalui pembelajaran atau latihan musik secara kolektif (bermain ensemble). Memainkan musik bersama orang lain dapat memperkuat keakraban, meningkatkan ikatan kekeluargaan, serta meningkatkan empati satu sama lain. Sehingga selain dapat mengekspresikan emosinya secara positif, secara empiris siswa pun dapat merasakan pentingnya kehadiran orang lain pada saat bermain ensemble.

Dengan demikian bahwa pembelajaran musik pada siswa tingkat dasar akan melibatkan factor kognisi, afeksi, dan psikomotorik anak. Indikasi-indikasi keberhasilan dari pembelajaran tersebut dapat terlihat dari kompetensi anak pada faktor-faktor tersebut. Maka dengan demikian seperti pada pembelajaran lainnya, pembelajaran musik membutuhkan metode-metode yang tepat agar kompetensi pada setiap faktor dapat tercapai. Sehubungan dengan permasalahan ini, dalam pembelajaran musik Curwen (1816-1880) menekankan bahwa dalam pengajaran musik yang digunakan haruslah selalu dihubungkan dengan musik itu sendiri sebagai seni ekspresi. Sedangkan metode musik yang terbaik ialah metode yang melibatkan murid-murid dengan pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, proses pembelajaran seni musik di kelas V SDN Pangrumasan 1 Garut berjalan dengan lancar. Sebagian besar siswa antusias pada saat pembelajaran dilaksanakan, akan tetapi masih terdapat siswa maupun siswi yang kurang berminat mengikuti pembelajaran bahkan tidak memahami materi pelajaran seni musik sama sekali, siswa hanya tahu bahwa musik itu menyanyi saja. Dari pengamatan peneliti, proses pembelajaran seni musik di SDN

Pangrumasan 1 terlihat masih agak kaku, seperti hanya berpedoman pada buku teks saja tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki siswa. Sementara itu, buku paket atau buku pedoman yang digunakan di sekolah kurang mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Guru yang mengajar di kelas pun merasa kurang mampu dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya dan keterampilan karena mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai terhadap materi seni dan budaya terutama pada bidang seni musik, sehingga Seni Budaya di SDN Pangrumasan 1 Garut seolah diabaikan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Pada akhirnya pembelajaran Seni Budaya hanya disampaikan sebatas menunaikan kewajiban mengajar tanpa memperhitungkan dampak dan manfaat pembelajaran seni, pengaruh pendidikan seni terhadap perkembangan siswa. Misalkan untuk mengisi jam pelajaran Seni Budaya guru sering kali hanya memberikan tugas menggambar bebas dan/atau menyanyikan lagu sesuai keinginan siswa atau membawakan lagu bebas (populer atau lagu wajib sesuai pilihan siswa) secara bergiliran ke depan kelas sehingga fungsi-fungsi seni bagi perkembangan siswa tidak dapat disampaikan secara utuh. Selain itu untuk teori-teori musik yang diberikan oleh guru hanya sebatas catatan tanpa dijelaskan, sehingga siswa yang pada dasarnya tidak mengerti menjadi semakin bingung dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang metode tentang pembelajaran musik dengan judul:

**“METODE PEMBELAJARAN MUSIK
PADA ANAK KELAS V DI SDN PANGRUMASAN 1 GARUT”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran untuk pengembangan rasa musikal siswa sebagai fondasi awal untuk pengembangan kreativitas siswa dalam kegiatan bermusik. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana metode pembelajaran musik pada anak kelas V di SDN Pangrumasan 1 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui metode pembelajaran musik yang digunakan pada anak kelas V di SDN Pangrumasan 1 Garut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat:

1. Bagi peneliti, setelah melaksanakan penelitian tersebut diharapkan akan menambah pengalaman dan pengetahuan secara empiris dan teoritis.
2. Menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran seni budaya yang sesuai bagi siswa.
3. Sebagai salah satu bahan referensi bagi guru seni budaya bagi kepentingan pengembangan metode pembelajaran seni musik untuk anak SD.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini merupakan suatu gambaran umum mengenai isi keseluruhan laporan penelitian, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran dan pembahasan terhadap fenomena permasalahan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan sistematika penulisan:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang literatur mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran yang bersumber dari berbagai buku maupun journal ilmiah.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang alasan-alasan logis paradigma penelitian, pemilihan metode penelitian, instrument penelitian yang diperlukan untuk pengumpulan data, termasuk cara penyajian data dan metode analisis data.

Bab IV Data Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang data-data hasil penelitian, proses analisis data, dan pembahasanterhadap hasil analisis secara rinci dan transparan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang juga merupakan jawaban dari rumusan masalah, beserta saran-saran dari peneliti terhadap hal-hal yang ditemukan pada saat penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell (2010) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai metode pembelajaran musik di Sekolah Dasar kelas V telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tentang pembelajaran musik yang bersumber dari jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel ilmiah yang telah peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah adalah jurnal yang berisi sejumlah artikel ilmiah yang diterbitkan secara teratur pada interval tertentu dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan penelitian atau temuan baru. Menurut Dwiloka dan Riana (2005: 1-2) karya ilmiah, artikel ilmiah atau jurnal ilmiah adalah karya seorang ilmuwan(yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperolehnya melalui kepustakaan,kumpulan pengalaman, penelitian, literatur, dan pengetahuan orang lain sebelumnya. Adapun jurnal yang membahas mengenai metode pembelajaran seni musik di sekolah dasar diantaranya:

Jurnal ilmiah dengan judul “Pembelajaran Bernyanyi dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)” (Desyandri/dosen tetap di PGSD-FIP, Universitas Negeri Padang)berisikan tulisan ilmiah mengenai pembelajaran seni musik yang diterapkan dalam pembelajaran bernyanyi. Dalam jurnal ini dijelaskan langkah-langkah yang dirancang untuk membuat pembelajaran bernyanyi menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dalam jurnal ini pembelajaran difokuskan pada pembelajaran bernyanyi secara keseluruhan tidak memfokuskan pada pembelajaran musik secara jelas yang nantinya akan diaplikasikan pada lagu yang dapat dimainkan dengan alat musik seperti pianika atau dinyanyikan secara langsung.

Jurnal lainnya adalah jurnal dari Udi Utomo dan Syahrul Syah Sinaga yang berjudul Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan Bagi Siswa Sd/Mi; Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang. Dalam jurnal ini peneliti mengemukakan mengenai hambatan yang dialami ketika mengajar kesenian terutama seni musik. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga ahli yang mengerti akan seni musik dan bagaimana cara mengajarkannya. Akan tetapi dalam jurnal ini penelitian dilakukan lebih menitik beratkan pada pengajaran musik daerah sebagai basis dari pengajaran musiknya.

2. Skripsi

Menurut Farid Hamid skripsi adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku (<http://id.wikipedia.org/wiki/Skripsi>).

Beberapa skripsi yang meneliti tentang pembelajaran musik di sekolah dasar yang peneliti temukan adalah:

Skripsi Muhamad Ridwan Nugraha dengan judul “Proses Pembelajaran Ukulele pada Siswa Kelas V di SDN Cikeusi Sumedang” (Program Studi Seni Musik, FISS, Universitas Pasundan, 2015). Pada penelitian ini, Muhamad Ridwan Nugraha meneliti kegiatan pembelajaran alat musik ukulele di kelas V SD. Pembelajarannya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler bukan di dalam kegiatan intrakurikuler atau dalam mata pelajaran seni budaya. Penggunaan metode Suzuki secara langsung diterapkan pada instrument ukulele tidak terfokus dalam pemahaman notasi. Jadi siswa lebih dituntut untuk dapat memainkan alat musik ukulele.

B. Tinjauan Teoritis

Cooper & Schindler (2003) mengemukakan bahwa, *a theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)* (Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (berupa fakta)). Burk Johnson & Larry Christensen dalam bukunya *Educational Research* (2011 : 18) mengungkapkan bahwa *“theory is an explanation or an explanatory system that discusses how a phenomenon operates and why it operates as it does”* (Teori merupakan sebuah penjelasan atau sesuatu yang menjelaskan tentang sebuah system yang mendiskusikan bagaimana sebuah fenomena beroperasi dan mengapa fenomena itu terjadinya seperti itu).

Pada bagian ini dituliskan mengenai teori-teori yang akan digunakan berkaitan dengan metode pembelajaran musik di sekolah dasar.

1. Pendidikan Seni di Sekolah Dasar

Menurut Bandi(2009: 20), konsep dasar pendidikan seni pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Konsep yang pertama seni dalam pendidikan, pada awalnya dikemukakan oleh golongan esensialis yang menganggap bahwa secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Dengan demikian menurut konsep ini, keahlian seni seperti melukis, menyanyi, menari dan sebagainya perlu diajarkan kepada anak dalam rangka pengembangan dan pelestariannya. Artinya lembaga pendidikan dan pendidik berperan untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada anak didiknya.

Konsep yang kedua adalah konsep pendidikan melalui seni. Berdasarkan konsep ini, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukan untuk tujuan seni itu sendiri. Konsep pendidikan melalui seni inilah yang kemudian dianggap paling sesuai untuk diajarkan atau diselenggarakan di sekolah umum, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Seni digunakan dalam pembelajaran disekolah untuk mendorong perkembangan peserta didiknya secara optimal, menciptakan keseimbangan rasional dan emosional.

Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Seni merupakan aktifitas permainan, melalui permainan kita dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin.

Dengan mengikutsertakan dan merefleksikan pada aktivitas seni, para siswa mengembangkan ketrampilan dan kemampuan untuk menggunakan proses yang

berperan secara fisik, kognitif, emosional, estesis, budaya, sosial, moral, dan bagi pengembangan spiritual rohaninya. Melalui pendidikan seni para siswa belajar meluaskan wawasan serta pemahaman, menghargai penemuan yang diduga maupun tak diduga dan menghargai gagasan sesaat (intutif) seperti halnya pengakuan terhadap teori dan postulat yang sudah baku (Gardner,1991 dalam Sukarya, 2008: 3).

Wickiser (1974), mengklasifikasikan fungsi pendidikan seni bagi perkembangan potensi kejiwaan anak menjadi tiga fungsi, yaitu: (1) bantuan seni bagi pertumbuhan dan perkembangan individu anak didik, (2) bantuan seni bagi pembinaan estetik dan (3) bantuan seni bagi kesempurnaan kehidupan. Dampak pengalaman seni atau fungsi pendidikan seni bagi anak didik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Seni sebagai wahana ekspresi
2. Seni sebagai sarana pengembangan/pembinaan kreatifitas.
3. Seni sebagai sarana pengembangan bakat.
4. Seni sebagai sarana pembinaan keterampilan.
5. Seni sebagai sarana pembentukan kepribadian.
6. Seni sebagai sarana pembinaan impuls.

Berdasarkan sudut pandang berbasis disiplin ilmu, fungsi pendidikan seni di sekolah dipandang sebagai ilmu seni yang harus dipelajari siswa, sehingga diharapkan siswa memiliki ranah kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang seni esensial meliputi: estetika, sejarah, apresiasi, kritik dan kreasi seni. Sedangkan sudut pandang pendidikan seni berbasis kebutuhan masyarakat dimaksudkan dapat membantu bagi berbagai kepentingan kebutuhan masyarakat, seperti untuk mengembangkan ekonomi, kepentingan politik dalam menumbuhkan jati diri bangsa, dan/atau untuk penciptaan suasana kondusif bagi kehidupan masyarakat yang multietnik.

2. Pendidikan Seni Musik

Menurut Yukdin (2008: 4), pendidikan musik adalah bidang studi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran musik. Bidang studi ini mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk psikomotor (pengembangan kemampuan), kognitif (pemerolehan pengetahuan), dan afektif, termasuk apresiasi musik dan sensitivitasnya. Keberadaan pelatihan musik mulai dari pendidikan prasekolah sampai pasca sekunder umum ditemukan di berbagai negara karena keterlibatan dalam musik dianggap sebagai komponen dasar budaya dan perilaku manusia. Musik, seperti bahasa, adalah pencapaian yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Pendidikan seni musik merupakan salah satu komponen pengajaran yang secara terintegrasi mendukung tercapainya pengembangan pribadi siswa seutuhnya. Selain itu juga untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik. Peningkatan rasa suka, penghargaan, dan tumbuhnya rasa musik (*sense of music*) lebih diutamakan dibanding penekanan pada unsur-unsur musik sebagai materi pengajaran.

Kepekaan musik atau tumbuhnya rasamusik membuat anak tumbuh menjadi manusia yang luwes, berani, terampil, mandiri dan kreatif. Melalui pembelajaran yang terarah seni musik dapat dijadikan sebagai alat atau media guna membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia yang berbudaya yang memiliki keseimbangan otak kanan dan kirinya (keseimbangan akal, pikiran, dan kalbunya), dan memiliki kepribadian yang matang.

Seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu

pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Ruang lingkup pendidikan seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal seperti dasar-dasar teknik bernyanyi, memainkan alat musik, dan apresiasi musik. Pendidikan seni musik secara garis besar terdiri dari 2 (dua) aspek yang saling berkaitan. Aspek tersebut adalah unsur ekspresi dan unsur apresiasi. Unsur ekspresi meliputi cara penyampaian atau penampilan seni musik yang berdasarkan proses penguasaan materi seni musik yang dipelajari, sedangkan unsur apresiasi adalah sikap untuk menghargai dan memahami karya musik yang ada.

Rien (1999:1) mengemukakan tentang pendapat para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa seni musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan siswa pada sejarah budaya bangsa mereka.

3. Pengertian belajar dan pembelajaran

a. Belajar

Menurut Slavin (2000: 143) dalam Wikipedia pengertian belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons.

Abdillah (2002) mengatakan belajar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dimiyati & Mudjiono (2006) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut diantaranya meliputi unsur afektif (berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, ketertarikan, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan tingkah laku, seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku menuju perubahan yang lebih baik, yang membedakan adalah cara atau usaha pencapaiannya.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tingkah laku, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Komalasari, (2013: 3) pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan seseorang agar orang lain belajar (Syah, 2010: 215).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Oemar Hamalik (1998:105) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran, yaitu:

- a) Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
- b) Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
- c) Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau upaya dalam membantu siswa melakukan proses belajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis dengan harapan dapat membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

4. Tujuan Belajar

Pengajaran musik di sekolah dasar merupakan salah satu komponen pengajaran yang secara terintegrasi mendukung tercapainya pengembangan pribadi manusia Indonesia seutuhnya. Misi ini menuntut perancang pembelajaran untuk mampu menentukan tujuan pembelajaran secara menyeluruh dan terperinci di setiap aspek pengajaran musik anak sekolah dasar. Tujuan

umum digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran secara umum, sedang tujuan khusus digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan teknis masing-masing aspek, sehingga secara kurikuler memberikan sumbangan tercapainya tujuan institusional.

Menurut Desyandri (2009), rumusan tujuan pembelajaran musik di sekolah dasar dapat dirumuskan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki murid melalui pengalaman dan penghayatan musik.

1. Murid memiliki pengetahuan tentang irama, merasakan irama melalui pengalaman dan penghayatan musik. Dapat membuat pola-pola irama sederhana, dan membaca notasi pola irama dengan benar.
2. Murid memiliki pengetahuan tentang melodi, merasakan melodi melalui pengalaman musik dan penghayatan musik. Dapat membuat pola-pola melodi sederhana dan membaca notasi melodi dengan benar.
3. Murid memiliki pengetahuan tentang harmoni, merasakan harmoni melalui pengalaman dan penghayatan musik sederhana.
4. Murid memiliki pengetahuan tentang bentuk/ struktur lagu, merasakan bentuk lagu melalui pengalaman dan penghayatan musik sederhana.
5. Murid memiliki pengetahuan tentang ekspresi, merasakan ekspresi melalui pengalaman dan penghayatan musik.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari gabungan kata hasil dan belajar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 343), hasil adalah sesuatu yang diperoleh atau didapat. Sedangkan belajar sendiri diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang dalam usahanya untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu.

Sebagaimana dalam melakukan suatu kegiatan, maka akan diperoleh hasil ataupun akibat dari apa yang telah dilakukan. Hal itu juga berlaku dalam kegiatan belajar. Setelah melakukan kegiatan belajar, maka sudah selayaknya memperoleh hasil dari belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono 2012: 5). Sedangkan menurut Gagne dalam Suprijono (2009: 6) hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Suprijono 2012: 6) menyatakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluation* (menilai).

6. Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem proses pembelajaran, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pembelajaran diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2010: 81), komponen-komponen pembelajaran tersebut harus mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (interdependensi) dan saling terobos (interpenetrasi).

Adapun komponen pembelajaran tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

a. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat (2009) tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Hakikat pembelajaran yaitu mengacu kepada hasil pembelajaran yang diharapkan. Tujuan umum pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu dan semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut. Sasaran khusus pembelajaran merupakan penjabaran dari sasaran umum

pembelajaran yang menjelaskan tingkah laku khusus yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran penting bagi peserta didik maupun guru sendiri. Dalam desain intruksional, guru merumuskan tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

b. Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana dikemukakan oleh Nazarudin (2007:161) merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori (1994:4) menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.

Menurut Winataputra (2007) “Menurut pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan”.

Hermawan, dkk (2008: 9.4) menyatakan bahwa guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Untuk guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan

inovatif. Guru sebagai figur sentral harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien. Guru hendaknya dalam mengajar harus memperhatikan kesiapan, tingkat kematangan, dan cara belajar siswa.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran seni musik adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembelajaran musik.

c. Siswa atau Peserta Didik

Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan yang menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Abdul Mujib (2006: 103) mengatakan berpijak pada paradigma "*belajar sepanjang masa*", maka istilah yang lebih tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik.

Lebih lanjut Abdul Mujib mengatakan peserta didik cakupannya sangat luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi mencakup orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya mengkhususkan bagi individu yang berusia anak-anak. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan sebagainya tetapi

penyebutan peserta didik dapat mencakup pendidikan non formal seperti pendidikan di masyarakat, majlis taklim atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Dilihat dari segi kedudukannya, siswa adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuannya. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagai yang disebut diatas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Setiap siswa memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial. Perkembangan ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa sebagai subjek pendidikan (Sunarto dan Hartono, 2002:181).

Dalam pembelajaran musik di kelas siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran memiliki motivasi yang bermacam-macam, di antaranya: 1) ingin memperdalam dan mengasah keterampilan dalam bermain instrumen, 2) menyalurkan hobi di bidang musik, 3) mendapatkan pengalaman bermain musik secara kelompok, dan 4) banyaknya peluang untuk mengikuti lomba bermain musik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik adalah komponen penting dalam kegiatan pembelajaran musik di sekolah. Terlebih pembelajaran seni musik semenjak dini membantu dalam proses perkembangan kreativitas siswa di bidang seni khususnya seni musik.

d. Materi Pembelajaran (Teori dasar musik)

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd., dalam Majid (2008) ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007), pengertian bahan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara

sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi,2011:16).

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut.

Prastowo (2012:17) menyatakan bahwa bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran musik juga sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran musik pada siswa kelas V SDN 1 Pangrumasan Garut. Pemilihan materi pembelajaran musik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan/atau kemampuan siswa dan dipilih sehingga menarik dan mudah dipahami oleh siswa kelas V SD. Materi pembelajaran diambil dari teori dasar musik yang sederhana kemudian diaplikasikan ke dalam lagu-lagu populer, lagu nasional atau lagu daerah disesuaikan dengan minat siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam mempelajari musik.

Menurut S.M. Hanna (2004:ii) dalam *Diktat Teori Musik Dasar*, teori musik merupakan suatu pelajaran yang berisi tentang dasar-dasar musik, misalnya: tangga nada, akord (harmoni), irama, melodi dan latihan membaca nada-nada serta latihan menulis tangga nada. Teori musik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsur-unsur musik. Cabang ilmu ini mencakup pengembangan dan penerapan metode untuk menganalisis maupun

menggubah musik, dan keterkaitan antara notasi musik dan pembawaan musik (Nugroho, 2012).

Hal-hal yang dipelajari dalam teori musik dalam pembelajaran musik ini mencakup: ritme, tempo, nada, tangga nada (tonalitas), melodi, dan harmoni. Tujuan diberikannya pelajaran teori musik adalah untuk memperkenalkan dan melatih siswa dalam membaca notasi musik, baik itu notasi angka maupun notasi balok. Diberikannya pelajaran teori musik, siswa diharapkan dapat mengapresiasi karya-karya musik, bermain alat musik, dan siswa mampu membaca notasi musik.

a) **Ritme**

Ritme atau irama (dari bahasa Yunani *ῥυθμός* – *rhythmos*, "suatu ukuran gerakan yang simetris") adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Ritme terbentuk dari suara (*sound*) dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya. Dalam sebuah musik, seorang komposer dapat menggunakan banyak ritme berbeda (wikipedia).

Pengertian irama/ritme secara sederhana adalah perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu. Perulangan bunyi-bunyian ini juga menimbulkan keindahan dan membuat sebuah lagu menjadi enak didengar. Irama juga dapat disebut sebagai gerakan berturut-turut secara teratur. Irama keluar dari perasaan seseorang sehubungan dengan apa yang dia rasakan.

b) Tempo

Tempo adalah ukuran kecepatan dalam birama lagu. Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat bernama metronome. Ada tiga jenis tanda tempo yaitu :

- 1) Tempo lambat: *largo* (lambat), *adagio* (lambat penuh perasaan), *grave* (khidmat).
- 2) Tempo sedang: *andante* (sedang secepat orang berjalan), *moderato* (sedang).
- 3) Tempo cepat: *allegro* (cepat), *mars* (secepat orang berbaris).

c) Nada

Nada adalah bunyi yang beraturan, dan memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam teori musik, setiap nada memiliki tinggi nada atau *tala* tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Istilah "nada" sering dipertukarkan penggunaannya dengan "not", walaupun kedua istilah tersebut memiliki perbedaan arti.

d) Tangga Nada dan Tonalitas

Dalam pengertian yang sederhana, tangga nada dalam musik bisa diartikan sebagai satu set atau satu kumpulan not musik yang diatur sedemikian rupa dengan aturan yang baku sehingga memberikan nuansa atau karakter tertentu. Aturan baku tersebut berupa interval atau jarak antara satu not dengan not yang lain, aturan tentang nada awal dan nada final, dan lain-lain. Ada berbagai macam tangga nada di dalam musik,

masing-masing memiliki aturan baku sebagai ciri yang membedakan antara tangga nada yang satu dengan tangga nada yang lain.

Beberapa ahli menyatakan bahwa tonalitas berhubungan dengan tanda kunci maupun tangga nada. Tonalitas adalah aspek musik yang meliputi nada, tanda birama, tanda diam, dan ornamen lainnya yang dikelilingi sebuah nada tonik yang menjadi nada tumpunya. Dinamakan nada tumpu karena nada ini merupakan nada yang menjadi acuan atau awal penyusunan nada-nada lain dari sebuah tangga nada (Alfian, 2008).

e) Melodi

Nada-nada akan menjadi indah dan bermakna jika disusun secara horizontal dan disertai dengan lompatan-lompatan atau interval tertentu. Susunan tersebut yang dinamakan sebagai melodi. Melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, di antaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda, intonasi dan durasi yang hal ini akan menciptakan sebuah musik yang enak didengar. Pada penggunaannya, melodi ini kemudian akan di gabungkan dengan beberapa kalimat (lirik) yang terdiri dari frase-frase dan tema tertentu. Deretan melodi dan lirik ini kemudian akan berubah menjadi sebuah lagu.

f) Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Harmoni memiliki elemen interval dan akor. Akor adalah susunan nada apabila dibunyikan secara serentak akan

terdengar harmonis. Akor mengiringi melodi lagu sebagai satu kegiatan yang utuh dan enak didengar. Jadi, melodi memenuhi aspek musik secara horizontal, sedangkan harmoni memenuhi aspek hubungan nada-nada secara vertikal.

Peran harmoni akan makin nyata apabila seseorang menyanyi diiringi alat musik. Harmoni memberi bobot, nilai, dan bentuk tabuh pada jalinan melodi. Sebuah lagu akan terdengar indah jika memiliki harmoni yang baik.

g) Notasi Musik

Pengertian Nada tidak dapat dilihat atau diperlihatkan, tetapi dapat didengar ataupun diperdengarkan. Nada adalah bunyi yang getarannya teratur. Untuk menuliskan nada, digunakan notasi (simbol). Pada dasarnya, notasi hanya dapat melukiskan dua sifat nada, yaitu tinggi rendah dan panjang pendek. Warna nada dapat dilukiskan dengan notasi. Dengan notasi, kita dapat mengenal, membaca, menulis, dan menyanyikan lagu. Jenis notasi ada dua macam, yaitu notasi angka dan notasi balok.

1. Notasi Balok

Menurut Banoe (2003:299), notasi balok adalah tulisan menggunakan lima garis datar guna menunjukkan tinggi rendah suatu nada. Badudu (2003:299) menyebutkan bahwa notasi balok merupakan sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan, nada, atau ujaran, dan proses pelambangan bilangan, nada, atau ujaran dengan lambang.

Notasi balok adalah Sistem penulisan lagu atau karya musik lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar. Gambar tersebut

dituliskan dalam Not balok sesuai dengan tinggi-rendah dan sifat bunyi. Notasi balok disebut juga notasi mutlak karena mempunyai patokan tinggi nada yang tetap ($a = 440$ Hz) sehingga sangat efektif digunakan dalam bermain musik. Dalam materi not balok ada beberapa istilah yang terdapat didalam materi-materi not balok, seperti paranada, tanda kunci, birama, garis birama, bar, dan garis penutup.

2. Notasi Angka

Dalam notasi angka, not ditentukan dengan angka 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la) dan 7 (si). Nada 1 tanpa titik merupakan nada C natural di notasi balok. Tanda satu titik di atas not, menunjukkan bahwa not tersebut naik satu birama dari nada asli, sedangkan tanda satu titik di bawah not menunjukkan bahwa not tersebut turun satu birama dari nada asli.

e. Metode Pembelajaran

Metode merupakan satu kata yang merujuk pada cara yang akan digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Dan jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka definisi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, selain agar proses belajar mengajar tidak membosankan, peserta didik juga akan semakin mudah mencerna materi yang diberikan. Untuk itulah ketika memilih sebuah metode pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan metode yang

berbeda untuk tiap kelasnya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar-mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Menurut Ahmadi (1997: 52) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Menurut M. Sobri Sutikno (2009 : 88) “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan”. Terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode eksperimen, dan metode demonstrasi.

1) Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya benar-benar disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Menurut Ibrahim, (2003: 106) metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan

Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

2) Demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.

3) **Latihan**

Metode latihan atau metode training atau drill yaitu metode yang menanamkan tentang kebiasaan-kebiasaan tertentu dan untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan baik terhadap anak. Metode latihan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan serta ketepatan dan kecepatan dalam pelaksanaan.

Menurut Sagala (2005:217), metode latihan atau *drill* adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode latihan atau *drill* merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

f. Media Pembelajaran

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audiens (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada umumnya.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2002: 6). Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997: 2) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan

pengertian media menurut Djamarah (1995: 136) adalah “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran”. Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni (2001: 4) “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”.

Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad (2000) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah “meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recoder, kaset, video camera, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer”. Dari kutipan ini dapat dimaknai bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahan fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi memperjelas jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandaskan dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

1) Papan Tulis

Papan tulis merupakan media dua dimensi yang paling terkenal dan telah cukup lama digunakan di berbagai tempat. Pemanfaatan papan tulis tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di rumah-rumah sakit, kantor-kantor, lembaga-lembaga pendidikan, dan bahkan keluarga. Kapan papan tulis mulai digunakan orang tak dapat diketahui dengan pasti. Berabad-abad lamanya papan tulis telah digunakan untuk papan tulis bermacam-macam. Bahan yang paling lazim untuk pembuatan papan tulis adalah kayu yang dicat hitam.

Penggunaan papan tulis untuk media pembelajaran dilengkapi dengan alat tulis seperti kapur atau *spidol*, serta penggunaan penggaris. Papan tulis tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran, tetapi juga dapat dikatakan sebagai alat pembelajaran serta pembelajar, karena papan tulis merupakan media untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. Dalam penggunaannya, papan tulis sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan seperti berikut.

1. Kelebihan

- Dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sesaat seperti ketika ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan.
- Tidak perlu melakukan persiapan yang lama untuk membuat bahan pembelajaran
- Dapat dimanfaatkan di berbagai tingkatan jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
- Digunakan untuk memperjelas materi pembelajaran yang belum terlalu dipahami oleh peserta didik.
- Dapat dimanfaatkan dengan mudah untuk keperluan guru dan juga keperluan siswa.

- Perawatan yang mudah serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.
- Penggunaan yang terbilang mudah karena tidak memerlukan keahlian khusus.

2. Kekurangan

- Debu dari kapur papan tulis bisa mengganggu kesehatan, terutama saluran pernafasan.
- Beberapa pengajar kurang menyukai media papan tulis jika mereka kurang percaya diri dengan bentuk tulisannya.
- Tampilan yang kurang menarik sehingga dapat membuat peserta belajar jenuh.
- Kurang efektif jika digunakan untuk menyampaikan materi yang cukup banyak.
- Seringkali pembelajar kurang leluasa saat melihat materi yang disampaikan oleh pendidik karena beberapa sisi papan tulis yang kerap terhalang.
- Tidak cukup praktis jika digunakan sebagai media pembelajaran karena pengguna papan tulis harus senantiasa membersihkan sebelum dan sesudah penggunaan.
- Siswa harus segera mencatat materi yang dituliskan di papan tulis, terutama jika materi yang disampaikan cukup banyak sehingga harus segera menghapus dan melanjutkan dengan tulisan baru.

2) Pianika

Pianika adalah alat musik tiup kecil sejenis harmonika, tetapi memakai bilah-bilah keyboard yang luasnya sekitar tiga oktaf. Pianika dimainkan dengan tiupan langsung, atau memakai pipa lentur yang

dihubungkan ke mulut. Umumnya pianika dimainkan sebagai alat pendidikan di sekolah.

Pianika tergolong alat musik tiup. Dalam bermain musik pianika dapat digunakan untuk memainkan melodi pokok, kontra melodi, bila memungkinkan dapat juga untuk mengiringi lagu. Kegunaan tuts pianika :

- Tuts putih berfungsi untuk memainkan nada–nada pokok/asli.
- Tuts hitam berfungsi untuk memainkan nada–nada kromatis.

Dalam memainkan alat musik pianika, tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan untuk memainkan melodi lagu, sedangkan mulut meniupnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bermain alat musik pianika adalah:

- ✓ Memainkan dengan lima jari, setiap jari mempunyai tugas untuk menekan tuts–tuts tertentu.
- ✓ Cara meniup diusahakan halus dan rata.
- ✓ Bentuk tangan kanan seperti memegang bola sehingga memungkinkan jari bergerak dengan leluasa.

Penjarian pada pianika biasanya menggunakan tangan kanan yang terdiri dari :

- ✓ Ibu jari , sebagai jari nomor 1
- ✓ Jari telunjuk, sebagai jari nomor 2
- ✓ Jari tengah, sebagai jari nomor 3
- ✓ Jari manis, sebagai jari nomor 4
- ✓ Jari kelingking, sebagai jari nomor 5

3) **Laptop**

Media laptop dimanfaatkan dalam pembelajaran karena memberikan keuntungan-keuntungan yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran lainnya. Laptop memungkinkan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya dalam memahami pengetahuan dan informasi yang ditayangkan. Penggunaan laptop dalam proses belajar membuat anak-anak dapat melakukan kontrol terhadap aktivitas belajarnya. Penggunaan laptop setiap pendidik dalam lembaga pendidikan jarak jauh memberikan keleluasaan terhadap anak-anak didiknya untuk menentukan kecepatan belajar dan memilih urutan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan.

g. Evaluasi

Komponen yang terakhir pada bagian proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai atau arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut pendapat Suryobroto (1986:12), evaluasi merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sudjana (2003:148), bahwa evaluasi bertujuan untuk melihat atau mengukur belajar para siswa dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu. Tes hasil belajar tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar.

7. Model Pembelajaran Suzuki

Metode Suzuki adalah suatu pendekatan pendidikan instrumen musik (*instrumentalmusiceducation*) yang mengacu kepada filosofi pendidikan dan pengajaran dari Dr. Shinichi Suzuki (Jepang). Metode ini juga dikenal sebagai “*Mother-Tongue Approach*” (pendekatan bahasa ibu) -terinspirasi dari prinsip dasar pembelajaran bahasa ibu- dimana Suzuki menyadari implikasi fakta bahwa anak-anak dapat mempelajari bahasa ibu mereka tanpa kesulitan sedikitpun. Prinsip inilah yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran instrumen musik.

Pengulangan merupakan hal yang penting dalam belajar memainkan instrumen. Seseorang tidak hanya sekedar mempelajari sebuah kata atau lagu. Mereka menambahkan kata-kata itu ke dalam perbendaharaan kata mereka (*vocabulary*) atau *repertoire*-secara perlahan-lahan, dan dengan cara yang baru dan lebih baik dari sebelumnya. Dengan mengulang, kemampuan bertambah, teknik bermain semakin mahir, dan kemampuan bermusik semakin meningkat pula. Beberapa poin penting yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran *constructive repetition*, antara lain:

- a. Bertahap (*step by step/small steps*)
- b. Latihan secara kontinu (*continually practice*)
- c. Tidak ada batas waktu (*no time limits*)
- d. Tidak ada kata ‘gagal’ (*no word “FAILED”/”DROP OUTS”*)
- e. Berada dalam lingkungan bahasa ibu (*surrounded by mother-tongue language*)

- f. Antusiasme vs dimarahi (*enthusiasm instead scolded*)
- g. Dukungan dan harapan orang tua untuk berhasil (*parent's support & expectation to succeed*)
- h. Sukses/berhasil berdasarkan keberhasilan (*success based on success*) – tingkat keberhasilan yang tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang pengenalan dan peningkatan rasa musikal siswa SDN Pangrumasan 1 Garut, dalam pembelajaran seni musik yang diberikan oleh peneliti yang bertindak menjadi guru seni di sekolah tersebut. Untuk mendapatkan deskripsi tentang peningkatan rasa musikal siswa diperlukan data berupa fakta-fakta aktual dan berbagai macam informasi terkait dengan proses pembelajaran musik yang berlangsung selama penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melihat dan melaporkan secara deskriptif hasil penelitian tentang bagaimana kompetensi yang dimiliki responden penelitian dalam pembelajaran seni musik, melalui data yang alami. Data alami yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari responden penelitian dalam melaksanakan pembelajaran pada materi seni musik, tanpa ada perlakuan khusus, intervensi, maupun dikondisikan dalam bentuk apapun sebelum maupun selama penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan pertimbangan hal-hal di atas peneliti beranggapan bahwa metode yang paling tepat untuk mengungkap seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif ini, Moleong (2006:6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Paradigma kualitatif dipilih, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang bagaimana proses dan kendala pembelajaran seni musik dilakukan di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susan dalam Sutarmanto (2008), yang menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan,

menjelaskan, memaparkan permasalahan-permasalahan natural dan empirik yang memiliki variabel-variabel yang luas. Sugiyono (2009) juga menjelaskan bahwa, dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul dan juga analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif juga bersifat naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek atau subyek yang alamiah adalah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dan metode deskriptif karenasejalan dengan paradigma kualitatif, instrumen dalam penelitian ini adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri, yang mewawancarai, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti yaitu tentang pembelajaran musik dan kendala-kendala yang dihadapi, sehingga lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian ini diungkap dan dideskripsikan data tentang pelaksanaan pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 garut. Selain itu peneliti tidak melakukan pengolesan atau pengujian, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti, yaitu mengenai pembelajaran seni musik pada siswa kelas V SDN Pangrumasan 1 garut

B. Metode Penelitian Eksplanatori (*Explanatory Research*)

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar dengan tujuan untuk menemukan formulasi bagi kemajuan pembelajaran. Kegiatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatori yang mana penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian eksplanatori bersifat mendasar dan bertujuan untuk mendapatkan keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui karena bersifat mendasar. Menurut Umar (1999: 36) penelitian eksplanatori (*explanatory research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisa hubungan-hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Menurut Singarimbun dan

Effendy (1995: 4) penelitian eksplanatori (*explanatory research*) merupakan penelitian penjelasan yang menyoroti hubungna kausal antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Secara gris besar penelitian eksplanatoris adalah menjelskan suatu fenomena sosial khusus tentang mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) sesuatu terjadi.

Penelitian Eksplanatori adalah penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian eksploratori bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (eksplorasi). Penelitian eksploratori dilakukan apabila peneliti belum memperoleh data awal sehingga belum mempunyai gambaran sama sekali mengenai hal yang akan diteliti. Penelitian eksploratori tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan.

Maka sesuai dengan kegiatan dan tujuannya metode penelitian yang penulis pergunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau yang seringkali disebut sebagai tematik integratif. Pembelajaran

tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Pendekatan pembelajaran ini digunakan untuk seluruh kelas pada sekolah dasar.

Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik tidak belajar secara parsial sehingga pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada peserta didik seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan sikap, maka seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Untuk kompetensi pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh

melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

3. Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Evaluasi yang dilakukan menghususkan pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; Kegiatan penutup juga dimaksudkan untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, hingga menginterpretasi (menafsirkan) data atau informasi yang diperoleh melalui pengukuran (*measurement*) hasil belajar berupa tes maupun nontes. Kegiatan pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan hasil belajar dengan suatu ukuran tertentu.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda. Husen Umar (2005:303) menyatakan bahwa objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan

penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:38) objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek dari penelitian ini adalah proses pembelajaran seni musik pada siswa kelas V SD di SDN Pangrumasan 1 Garut. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikeusi 1 Garut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas V SDN Pangrumasan memiliki data yang diperlukan untuk penyusunan tugas akhir ini.

D. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Pangrumasan 1 Peundeuy Garut yang terletak di Kp. Pangrumasan, PANGRUMASAN, Kec. PeundeuyKab. Garut. Pemilihan lokasi ini diambil dengan beberapa pertimbangan diantaranya:

- a. Peneliti merupakan alumni dari SDN Pangrumasan 1, sehingga peneliti sangat mengetahui bahwa di sekolah ini tidak ada guru kelas atau guru yang memiliki dasar seni terutama seni musik. Sehingga pengajaran seni musik tidak diberikan secara tepat dan siswa tidak paham akan seni musik.
- b. Untuk mempermudah pengumpulan data karena lokasi ini berdekatan dengan rumah peneliti. Hal ini memberikan keuntungan dalam pengumpulan data yang dapat dilakukan sesering mungkin sesuai kebutuhan.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pangrumasan 1 Peundeuy Garut yang terletak di Kp. Pangrumasan, PANGRUMASAN, Kec. PeundeuyKab. Garut. Alasan memilih siswa sekolah dasar kelas V karena faktor perkembangan dan pertumbuhan anak, pada masa ini anak sudah dapat mandiri dan mampu untuk mengembangkan dirinya sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul (Sugiyono, 2008: 137).

Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Jadi, pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang benar serta dapat dipercaya untuk dijadikan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi literature dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebagaiteknik pengumpulan yang sangat nyata dan tidak dapat dibohongi, observasi menjadikan semua data menjadi nyata dan sulit untuk disengajakan. Pada observasi, semua semua kondisi dan kejadian dicatat dan direkam sebagai data yang diperlukan. Observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat

indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1998: 146). Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sayodih, 2005: 220). Observasi yang dilakukan mengamati proses pembelajaran, kegiatan guru saat mengajar, sarana prasarana. Langkah- langkah dalam observasi adalah mengamati obyek secara langsung.

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai:

- a. Keadaan proses pembelajaran, baik teori musik maupun praktik yang dilaksanakan secara langsung dalam praktek menyanyi atau menggunakan instrumen yang menyangkut penguasaan tentang materi yang telah diberikan.
- b. Kendala apa saja yang muncul dalam proses belajar mengajar di SDN Pangrumasan 1 Garut.

Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan yaitu di di Kp. Pangrumasan, PANGRUMASAN, Kec. PeundeuyKab. Garut, pada bulan Desember 2016 dengan pembicara guru wali kelas : Iyan supyan S.Pd.SD., selaku wali kelas kelas V di SDN Pangrumasan 1 Garut. Peneliti mengobservasi secara langsung narasumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Selain itu peneliti juga mengobservasi proses keadaan pembelajaran musik berlangsung. Dalam penelitian ini penelitimenggunakan metode pengamatan partisipan. Pengamatan partisipan membuat kita memahami prosedur mana yang harus dipelajari orang-orang tersebut dan memungkinkan kita untuk menguji apakah kita belajar secara benar dengan mengamati peningkatan kemampuan kita dalam melakukan berbagai pekerjaan secepat informan kita. Maka dari itu

dalam pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai guru seni budaya yang mengajarkan seni musik dibantu guru kelas dalam mengajar, alasannya agar siswa tidak merasa sedang diteliti dan proses belajar menjadi alami.

2. Wawancara

Moleong (2005: 186) mengartikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2008: 137).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton (dalam Moleong 1989: 149), yaitu pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan kepada siswa yang mendapat materi mengekspresikan karya seni musik pada mata pelajaran seni budaya. Teknik wawancara ini dilakukan untuk dapat mengangkat data-data tentang mengekspresikan karya seni musik, kesulitan dalam pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Secara umum wawancara dilakukan kepada SDN Pangrumasan 1 Garut, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, guru kelas atau wali kelas kelas V, yakni Iyan Supyan, S.Pd.SD., serta siswa-siswi kelas V yang mendapat materi seni musik SDN Pangrumasan 1 Garut.

- a. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai cara guru menyampaikan materi, pendapat siswa mengenai pembelajaran seni musik serta mengenai kesulitan dan minat siswa terhadap pembelajaran seni musik.
- b. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SDN Pangrumasan 1 dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pendukung dan kendala dalam pembelajaran seni khususnya seni musik. Wawancara ini dilaksanakan dengan Iyan Supyan, S.Pd.SD., selaku kepala sekolah SDN Pangrumasn 1. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara bebas. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah singkat dan kegiatan siswa-siswi di SDN Pangrumasan 1 Garut.
- c. Wawancara dengan guru kelas bertujuan untuk mendapatkan informasi kendala yang dihadapi pada pelajaran seni musik, yang akan dijadikan bahan dalam pembelajaran musik dalam rangka meningkatkan rasa musical siswa. Bapak Iyan Supyan, S.Pd.SD., selaku wali kelas kelas V SDN Pangrumasan 1. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara bebas. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian diantaranya proses pembelajaran pada siswa/siswi kelas V SDN Pangrumasan 1.

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka, guna memperoleh informasi yang

berhubungan dengan teori - teori dan konsep - konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Tempat studi literatur dalam bentuk skripsi maupun penelitian lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yakni, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Seni Musik UNPAS, serta tempat lainnya yang mendukung kelengkapan informasi dalam penelitian ini. Tujuan dari studi literature ini adalah untuk memperkuat permasalahan serta sebagai dasar teori dalam melakukan studi dan juga menjadi dasar untuk melakukan penelitian dan penulisan tugas akhir ini.

4. Dokumentasi

Sugiyono dalam (Rahayuningtyas, 2007: 35) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2005: 216-217) mendefinisikan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dalam teknik studi dokumentasi ini peneliti memperoleh berupa foto-foto kegiatan belajar mengajar seni musik, sarana prasarana berupa bentuk fisik sekolah, instrumen, perangkat mengajar guru seni musik dan keterangan lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer yang berupa arsip-arsip dan dokumentasi dari instansi-instansi terkait, maupun dokumentasi yang dibuat sendiri.

F. Analisis Data

Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2005: 248) mengutarakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2008: 243).

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan proses reduksi dengan jalan membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang dikaji. Data kemudian dipisah-pisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, untuk kemudian dideskripsikan, diasumsi dan disajikan dalam bentuk informasi. Langkah terakhir dalam analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi yang merupakan tinjauan terhadap catatan-catatan lapangan sebelum diadakan penarikan simpulan. Dengan adanya verifikasi, simpulan yang semula masih mengambang akan menjadi relevan dan lengkap.

Alur analisis data menurut Mills dan Huberman dalam Sugiyono (2008) adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan data, yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber, yang meliputi: wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar dan foto.
- Proses reduksi (penyederhanaan), dilakukan dengan cara peneliti membuat rangkuman dari data yang sudah dikumpulkan.
- Proses klarifikasi (pengelompokan), yaitu data yang terkumpul dipisah-pisahkan, kemudian peneliti mengelompokkan sesuai permasalahan

untuk kemudian dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi.

- Proses verifikasi (menarik kesimpulan), yaitu peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan yang sudah ada. Dimulai dari pengumpulan data, proses reduksi, proses klarifikasi, kemudian diadakan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya. Setelah data-data tersusun, langkah selanjutnya ialah dikonfirmasi ulang kepada responden yang lebih berkompeten tentang data-data itu. Kemudian hal yang tidak kalah penting yakni seluruh data yang relevan dengan kerangka berpikir yang telah dibangun oleh peneliti akan diinterpretasikan kembali secara intensif guna mengkonstruksi kesatuan konsep dengan hasil penelitian sehingga antara konsep awal dengan hasil penelitian dan menjadi suatu entitas yang integral. Hal tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan suatu konklusi yang sesuai dengan formulasi masalah serta orientasi penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Didalam prosedur penelitian ini, peneliti membahas mengenai persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan laporan penelitian.

1. Persiapan

Pada tahap ini peneliti menentukan objek dan subjek penelitian yang kemudian mempersiapkan bahan-bahan dan tahapan-tahapan apa saja yang akan dilakukan.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada saat peneliti berperan menjadi guru di kelas. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengobservasi atau mengamati pengajaran di kelas pada saat pelajaran berlangsung bersama wali kelas. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran seni musik di kelas V ini masih sangat kurang baik dalam pemberian materi berupa teori maupun praktek. Maka dari itu, pada saat kegiatan pembelajaran musik bersama peneliti yang berperan sebagai guru, peneliti pada saat mengajar memberikan beberapa materi dasar musik sebagai fondasi bagi siswa dalam memahami musik untuk mencapai tujuan utama dalam pembelajarannya yaitu memberikan pengalaman musical pada siswa.

b. Penyusunan Proposal

Setelah observasi awal dilakukan, peneliti membuat proposal penelitian tentang **Metode Pembelajaran Musik pada Anak Kelas V di Sdn Pangrumasan 1 Garut**, yang kemudian diajukan ke Jurusan Seni Musik Universitas Pasundan, dan telah di seminarkan. Serta melakukan bimbingan dengan dosen tentang masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yang berfokus pada proses pembelajaran musik pada siswa kelas V Sdn Pangrumasan 1 Garut.

c. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum peneliti melakukan penelitian ke lokasi, peneliti mempersiapkan beberapa topik wawancara yang nantinya akan dijadikan pedoman pada saat bertemu dan wawancara dengan narasumber. Dalam pelaksanaannya pertanyaan dapat berkembang atau dapat dihilangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

2. Pelaksanaan

Setelah melakukan persiapan, peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan acuan pada metode penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dilapangan kemudian mengolah data tersebut untuk dijadikan laporan pada akhir penelitian.

3. Penyusunan Laporan Penelitian

Setelah data-data penelitian terkumpul, diolah dan dianalisis, peneliti membuat laporan penelitian berupa hasil penelitian yang sebenarnya yang diperoleh dari lapangan seperti catatan, hasil, wawancara, dokumentasi, dan rekaman yang kemudian digambarkan atau dideskripsikan ke dalam sebuah tulisan.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

Bagian pertama dari bab ini berisikan tentang beberapa data dan informasi pelengkap yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di SDN Pangrumasan 1 Garut. Data tersebut terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, proses pembelajaran musik di SDN Pangrumasan 1 Garut, dan Sarana dan prasarana. Kesemua data tersebut peneliti susun dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Selanjutnya pada bagian kedua berisikan tentang proses analisis peneliti terhadap data-data yang diperoleh. Sedangkan proses analisis itu sendiri dilakukan dengan cara mencermati dan mengkomparasi informasi faktual lapangan dengan pendapat para ahli, termasuk temuan-temuan dari para peneliti sebelumnya.

A. Data Penelitian

1. Gambaran Umum SDN Pangrumasan 1

SDN Pangrumasan 1 Garut adalah salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Garut. Lokasi dari SDN Pangrumasan 1 tersebut terletak di Kp. Pangrumasan, Desa Pangrumasan, Kecamatan Peundeuy, Kabupaten Garut.

Sekolah yang mulai beroperasi sejak tahun 1961 dan saat ini dipimpin oleh Euis Aisyah S.Pd. tersebut memiliki jumlah siswa sebanyak 110 siswa yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, VI, serta 10 orang guru dan 1 orang penjaga sekolah. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan lainnya yang diikuti siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari kegiatan olah raga, pramuka, dan palang merah remaja (PMR).

2. Proses Pembelajaran Seni Musik di Kelas V SDN 1 Pangrumasan Garut

Pengumpulan data-data tentang proses pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut hanya dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas V tahun ajaran 2016-2017. Kurikulum yang dipergunakan pada kegiatan pembelajaran tersebut mengacu pada kurikulum 2013 atau kurtilas. Penentuan siswa kelas V SD sebagai objek dikarenakan karakteristik mereka pada umumnya berada pada tahap operasional konkret. Mereka sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret serta mencapai objektivitas tertinggi karena siswa gemar menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar (<http://pgsdblog.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 16 januari 2017).

Kurtilas merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam kurtilas terdapat tujuan pendidikan, kompetensi dasar, kompetensi inti yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran yang dirumuskan dalam silabus dan RPP. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Kompetensi inti, Kompetensi Dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dan dijabarkan dalam silabus.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran seni musik ini memiliki beberapa unsur yang menjadi sumber data bagi peneliti dalam penelitian ini, diantaranya;

1) Wali kelas

Wali kelas dari kelas V SDN Pangrumasan 1 Garut ini adalah Bapak Supyan, S. Pd. Beliau selain wali kelas dari kelas V juga merangkap guru seni baik itu seni musik maupun seni rupa seperti wali kelas yang lainnya.

2) Guru Seni Musik

Selama penelitian berlangsung peneliti berperan sebagai guru seni musik untuk kelas V. Alasannya karena peneliti ingin lebih memahami bagaimana proses pengajaran dan kendala yang dihadapi dalam pengajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *participant observer*, dalam artian selain menjadi pengamat, peneliti juga terlibat memberikan materi pengajaran dalam kegiatan pembelajaran seni musik di kelas.

3) Siswa Kelas V

Piaget dalam Padmono (2002: 66) mengemukakan fase perkembangan anak pada usia kelas V berada pada fase operasi konkret. Pada Fase ini anak memperoleh kecakapan untuk menunjukkan logika operasional dasar, tetapi hanya melalui pengalaman konkret. Pada usia ini anak telah mampu berfikir secara logis, fleksibel, mengorganisasi dalam operasi benda konkret. Dalam banyak hal pengajaran di sekolah dasar dapat dikatakan sesuai dengan perkembangan kognitif para murid.

Siswa kelas V di SDN Pangrumasan 1 Garut ini berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswi perempuan. Dalam pelaksanaannya untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran dibentuk kelompok yang didasarkan pada baris meja. Kelompok dibagi menjadi dua kelompok pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun absensi siswa kelas V SDN Pangrumasan 1 Garut adalah sebagai berikut:

No.	Nama Siswa	L/P
1.	Endang	P
2.	Ibrahim	L
3.	Jaki Dikrullah	L
4.	Luki Lukmansyah	L
5.	Melani Aprillia	P
6.	Muhamad Muhlis	L
7.	Mutiara Putri Irmani	P
8.	Najmal Nurijki	L
9.	Najwa	P
10.	Reviana	L
11.	Ridwan Fauzi	L
12.	Riswan Saepul Anwar	L
13.	Rizki Muhamad Fauzi	L
14.	Saepul Anwar Sani	L
15.	Sendi Saputra	L
16.	Siti Hapsoh	P
17.	Susi Lawati	P
18.	Zita Aprilianti	P
19.	Sandi Setiawan	L
20.	Risma Isnaeni	P
21.	Riski Nurafifah	P
Jumlah		21
Siswa Laki-laki		12
Siswa Perempuan		9

Tabel 4.2.1 Absensi Siswa Kelas V SDN Pangrumasan 1 Garut

4) Jadwal Pembelajaran Seni Musik dan Alokasi Waktu

Jadwal Pembelajaran seni musik disesuaikan dengan jadwal pelajaran seni yang sudah ada di sekolah, yakni pada hari Senin. Waktu pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut adalah 4 x 45 menit dalam seminggu, sesuai dengan yang tertera dalam RPP.

5) Media Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran musik di kelas adalah media visual seperti papan tulis dan gambar, pianika, dan meja yang sudah ada di kelas seperti meja untuk mempraktekkan beat.

Berdasarkan hasil praktek, observasi lapangan, dan wawancara terhadap guru dan siswa dalam menggunakan media visual, media yang digunakan adalah papan tulis dan gambar.

1) Media papan tulis

Media papan tulis adalah media yang paling umum dan paling sering digunakan dalam penelitian ini. Dalam prakteknya, penggunaan papan tulis sangat mudah digunakan dan sangat membantu dalam penyampaian materi yang tertulis.

Berdasarkan hasil praktek di lapangan, wawancara, dan observasi, penggunaan gambar sebagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, gambar yang digunakan adalah gambar-gambar dari tangga nada yang ditulis langsung oleh peneliti selaku guru seni musik dalam penelitian ini yang kemudian ditulis ulang oleh siswa di bukunya masing-masing.

2) Pianika

Dalam kegiatan pembelajaran pianika difungsikan sebagai media pendukung untuk lebih memahami notasi. Dalam prakteknya, pianika digunakan untuk mencontohkan solmisasi dari teori yang sudah digambarkan di papan tulis oleh peneliti.

Penggunaan pianika dalam pembelajaran ini dapat dikatakan cukup efektif. Pianika dapat mencontohkan dengan jelas bunyi dari solmisasi yang dituliskan oleh peneliti secara tepat. Dalam prakteknya, setiap siswa mendapat kesempatan untuk membunyikan atau memainkan pianika.

3) Meja

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mempraktekkan beat atau ketukan dengan menggunakan meja sebagai media. Dalam prakteknya, meja dipukul-untuk mendapatkan bunyi yang ritmis. Siswa sering menyebutnya *tatalu*. Langkah ini dilakukan karena peneliti melihat beberapa siswa yang suka memukul-mukul meja pada saat praktek menyanyi. Maka dari itu, untuk mengantisipasi kebisingan peneliti mengarahkan siswa untuk *tatalu* yang dapat menjadi pengiring saat praktek menyanyi.

6) Kegiatan Utama

Kegiatan utama dalam pembelajaran seni musik ini berkisar pada pengenalan musik dasar, baik itu teori maupun praktek. Dalam pemberian materi yang berupa teori peneliti memberikan teori musik dasar yang tidak terlalu banyak. Teori yang diberikan hanya seputar notasi dan ritme dasar.

Materi praktek lebih difokuskan pada praktek menyanyi. Dalam pelaksanaannya siswa juga diminta untuk mempraktekkan pianika dan ritme. Praktek pianika dilaksanakan untuk mempraktekkan atau mengaplikasikan notasi pada sebuah instrumen melodis yang dapat membunyikan solmisasi yang tepat. Praktek *tatalu* dilakukan untuk mengaplikasikan ritmis.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau disingkat RPP adalah acuan seorang guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajar di dalam kelas. RPP merupakan turunan dari silabus dan dirancang oleh guru yang di dalamnya berisikan tentang materi ajar, metode, media dan sumber ajar yang dipergunakan, serta indicator pencapaian untuk setiap pertemuan. Elemen-elemen yang terdapat pada RPP tersebut disusun sedemikian rupa sehingga bersifat strategis untuk mencapai standar kompetensi umum dan kompetensi dasar.

Menurut permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Selanjutnya menurut permendikbud nomor 81A tahun 2013 lampiran IV tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran, bahwa tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sehingga dengan demikian RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Adapun kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SD Pangrumasan kelas V direncanakan dengan 3 siklus atau menggunakan 3 RPP. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Langkah awal yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan adalah melaksanakan *pre-test* berupa praktik unjuk kerja kepada siswa untuk melihat kemampuan musik siswa. Hal ini dilakukan pada observasi awal saat peneliti akan membuat proposal penelitian. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru kelas dan siswa. Hasil tes siswa dan wawancara dianalisa untuk menentukan tindakan yang tepat dalam mengatasi kesulitan siswa, mencari sumber materi, dan membuat kesimpulan.

Untuk mengetahui proses pembelajaran seni musik yang terjadi di lapangan, maka pada observasi awal peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Selain itu peneliti pun melakukan wawancara kepada siswa dan guru pengajar pelajaran tersebut tentang kegiatan pembelajaran seni dan budaya. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran seni dan budaya, seni musik tidak diajarkan kepada siswa. Tidak berlangsungnya pembelajaran seni music tersebut karena tidak adanya guru yang menguasai pelajaran seni musik. Sehingga nampak jelas bahwa pengetahuan siswa tentang musik sangat kurang.

Kegiatan pembelajaran seni lainnya selain seni musik adalah pelajaran menggambar. Akan tetapi pelajaran ini pun tidak berjalan dengan baik akibat tidak adanya guru untuk bidang tersebut. Guru yang menngami pelajaran seni budaya saat ini dirangkap oleh guru agama. Akan tetapi guru tersebut tidak memiliki kompetensi baik secara teoritis maupun praktis. Kegiatan pembelajaran seni hanya dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa tanpa dibekali teori dan keterampilan praktis. Saat siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, peneliti menangkap kesan bahwa siswa kurang tertarik terhadap tugas-

tugas pelajaran seni. Sedangkan pada saat peneliti memberikan ceramah tentang musik di kelas, nampak bahwa para siswa kurang aktif atau bersifat pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa diperoleh informasi bahwa selama ini pelajaran musik terasa monoton, kurang dimengerti, dan memang jarang dilaksanakan.

Dengan berdasarkan pada hasil observasi pendahuluan maka pada saat akan melakukan penelitian, peneliti melakukan perancangan prosedur pembelajaran dan menentukan capaian pembelajaran. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan dan/atau rasa musikal siswa adalah dengan melakukan pengenalan musik atau memberikan pengalaman musikal pada siswa kelas V Di SDN Pangrumasan 1 Garut. Maka prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut secara global terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal peneliti menentukan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran seni musik, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa dalam bermusik, mengembangkan kreativitas, apresiasi, serta rasa musikal siswa. Capaian pada setiap pertemuan itu sendiri berbeda-beda, disesuaikan dengan RPP yang dilaksanakan pada pembelajaran. Secara mendasar, capaian yang ingin diraih dalam pembelajaran musik ini adalah:

- a) Siswa dapat memahami pengertian musik secara umum.
- b) Siswa dapat memahami notasi angka dan notasi balok..
- c) Siswa dapat memainkan pianika.
- d) Siswa dapat menyanyikan lagu Halo-halo Bandung.
- e) Siswa dapat menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa.
- f) Siswa dapat mengiringi lagu dengan iringan pola ritmis yang sederhana.

Capaian pembelajaran yang peneliti tentukan di atas dimaksudkan untuk memberikan pengalamanmusikal yang didapat melalui praktek langsung atau pun saling mengapresiasi terhadap siswa lainnya.

Ada pun capaian pembelajaran tersebut dapat diindikasikan melalui beberapa faktor, diantaranya:

- a) Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran seni musik.
- b) Siswa berani mengkspresikan dirinya baik dengan bernyanyi maupun dengan mengutarakan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung.
- c) Siswa berani untuk maju ke depan ketika ditunjuk oleh guru pada saat mengerjakan soal atau tugas dari guru berkaitan dengan materi, misalkan pada saat mengerjakan soal tangga nada.

Untuk mencapai capaian secara efektif, maka dibutuhkan materi pembelajaran yang tepat. Materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam membangun kreativitas dan rasa musikal. Maka dari itu peneliti selaku guru menentukan terlebih dahulu mengenai materi yang akan diberikan pada setiap pertemuan pembelajaran. Materi yang diberikan guru secara garis besar sebagai berikut:

- a) Teori dasar musik; lebih terfokus pada pengenalan notasi balok dan notasi angka.
- b) Solfegio dasar; lebih terfokus pada siswa menyanyikan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor dengan *pitch* yang tepat.
- c) Menyanyi; lebih terfokus pada pemberian pengalaman pada siswa untuk melakukan kegiatan bermusik.
- d) Iringan ritmis; lebih terfokus pada pemberian pengalaman dalam hal berkreatifitas dalam bermusik.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih difokuskan pada metode ceramah, demonstrasi, dan metode latihan. Metode ceramah digunakan di setiap pertemuan terutama yang berkaitan dengan penjelasan materi baik teori maupun praktek. Metode demonstrasi guru lakukan untuk menambah pemahaman siswa. Metode ini digunakan pada setiap pembelajaran praktek. Metode latihan diberikan untuk membuat siswa mau berlatih, karena pada kenyataannya masih ada siswa yang tidak mau berlatih apabila tidak diperhatikan atau tidak diawasi oleh guru. Dalam prakteknya, guru menjelaskan sebuah teori dengan menggunakan metode ceramah, kemudian diberikan demonstrasi akan bunyi yang dinyanyikan atau diaplikasikan dalam alat musik, kemudian guru meminta siswa untuk mengikuti menyanyikan atau menirukan suara sebagai bentuk latihan.

Untuk membantu dalam pembelajaran, guru menggunakan beberapa media pembelajaran. Media ajar yang paling sering digunakan adalah papan tulis. Selain itu guru juga menggunakan pianika untuk membantu dalam menyanyikan solmisasi yang benar untuk nantinya diikuti atau dinyanyikan oleh siswa. Untuk media pembelajaran ritmis, guru menggunakan meja atau bangku yang nantinya dipukul untuk menghasilkan suara yang ritmis.

Materi pembelajaran didapat dari buku materi yang disediakan oleh sekolah yang diterbitkan oleh pemerintah. Kemudian untuk membantu dalam menjelaskan guru menggunakan sumber-sumber lain seperti literatur mengenai musik ritmis dan cara memainkan pianika. Hal ini dilakukan karena buku yang disediakan oleh sekolah kurang lengkap dalam menjelaskan materi yang akan diberikan.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar. Evaluasi dilakukan setiap sebuah materi selesai dilaksanakan. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan dua cara, yakni tertulis dan praktek.

Evaluasi tertulis dilakukan dengan diadakan ujian tengah semester maupun ulangan harian. Pop kuis juga dilakukan oleh guru dengan meminta siswa untuk menjawab soal ke depan. Evaluasi praktek dilakukan pada ujian semester dan harian, terutama pada saat pembelajaran pada materi praktek seperti menyanyi atau memainkan pianika. Penilaian dilakukan secara individu dan kelompok. Ujian semester biasanya dilakukan dengan evaluasi tertulis dan praktek yang dilakukan dengan waktu yang berbeda. Selain sebagai acuan, evaluasi atau penilaian dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan 3 buah RPP sesuai dengan tiga kompetensi dasar yang ingin dicapai, yaitu (1) Kemampuan mengidentifikasi unsur musik dasar (2) Mengekspresikan diri melalui alat musik dan bunyi sederhana, dan (3) Menyanyikan lagu wajib nasional. Adapun RPP yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RPP 1

Nama Sekolah : SDN Pangrumasan 1 Garut
Mata Pelajaran : Seni Musik
Kelas/Semester : V/Ganjil
Tahun Ajaran : 2016/2017

Standar Kompetensi:

1. Mengapresiasi karya seni musik.
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik.

Kompetensi Dasar:

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur musik dasar.

Indikator:

1. Siswa dapat memahami pengertian musik dasar.
2. Siswa dapat memahami notasi balok, notasi angka dan solmisisasi pada tangga nada dasar C mayor.

Alokasi Waktu:

12 x 45 menit, yang terdiri dari 3 kali pertemuan dan untuk 1 kali pertemuan adalah 4 jam pelajaran x 45 menit.

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mampu memahami pengertian musik dasar secara garis besar.
2. Siswa mampu memahami notasi balok dan angka, dan mampu menyanyikan solmisisasi pada tangga nada dasar C mayor dengan tepat.

B. Materi Ajar :

1. Teori Dasar Musik (TDM) yang memuat:
 - a) Notasi balok,
 - b) Notasi angka, dan
 - c) Tangga nada dasar C mayor.

C. Metode Pembelajaran :

1. Tanya jawab.
2. Ceramah.
3. Demonstrasi.
4. Pemberian tugas dan/atau latihan.

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

I. Pertemuan I

1. Kegiatan awal
 - Melakukan appersepsi.
 - Melakukan tanya jawab tentang teori dasar musik.
2. Kegiatan inti
 - Memperhatikan penjelasan guru mengenai Teori Dasar Musik.
 - Memperhatikan penjelasan guru mengenai solmisasi pada tangga nada dasar C mayor.
 - Memperhatikan demonstrasi guru menyanyikan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor.
 - Menyanyikan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor secara berkelompok dan individu
3. Kegiatan Akhir
 - Penugasan.
 - Evaluasi.

II. Pertemuan II

1. Kegiatan awal
 - Memberikan motivasi
 - Memberikan apersepsi
2. Kegiatan inti
 - Memperhatikan penjelasan guru mengenai Notasi angka pada tangga nada dasar C mayor.
 - Memperhatikan demonstrasi guru menyanyikan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor menggunakan notasi angka.
 - Menyanyikan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor secara berkelompok dan individu menggunakan notasi angka.
3. Kegiatan Akhir
 - Penugasan
 - Evaluasi.

III. Pertemuan III

1. Kegiatan awal
 - Memberikan apersepsi
2. Kegiatan Inti
 - Memperhatikan penjelasan guru mengenai Notasi balok pada tangga nada dasar C mayor.
 - Memperhatikan demonstrasi guru menyanyikan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor menggunakan notasi balok.
 - Menyanyikan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor secara berkelompok dan individu menggunakan notasi balok.
3. Kegiatan akhir
 - Pemberian tugas
 - Evaluasi.

E. Sumber Bahan:

1. Seni Budaya untuk SD kelas V penerbit Erlangga
2. Buku teori dasar musik

F. Penilaian:

1. Teknik: Tes praktek dan tertulis
2. Bentuk Instrumen: Tes uraian
3. Soal/Instrumen:

Kerjakan soal- soal di bawah ini dengan benar!

1. Tuliskan apa yang disebut atau isi dari tangga nada dasar C mayor?
2. Tuliskan isi dari solmisasi?
3. Tuliskna isi dari tangga nada menggunakan not angka?
4. Dalam tangga nada angka, sol sama dengan?
5. Dalam tangga nada angka, F sama dengan?
6. Dalam tangga nada angka, B sama dengan?
7. Dalam tangga nada dasar, 4 sama dengan?
8. Dalam tangga nada dasar, 3 sama dengan?
9. Dalam tangga nada dasar, 6 sama dengan?
10. Jelaskan arti dari music?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RPP 2

Nama Sekolah : SDN Pangrumasan 1 Garut
Mata Pelajaran : Seni Musik
Kelas/Semester : V/Ganjil
Tahun Ajaran : 2016/2017

Standar Kompetensi:

1. Mengapresiasi karya seni musik.
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik

Kompetensi Dasar:

1. Mengekspresikan diri melalui alat musik dan bunyi sederhana.

Indikator:

1. Siswa dapat memainkan alat musik pianika.
2. Siswa dapat memainkan alat musik pianika menggunakan notasi angka dan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor.

Alokasi Waktu:

8 x 45 menit (2 x pertemuan (1 x pertemuan = 4 x 45 menit)).

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat memainkan alat musik pianika.
2. Siswa dapat memainkan alat musik pianika menggunakan notasi angka dan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor.

B. Materi Ajar :

1. Dasar-dasar memainkan alat musik pianika, yang meliputi:
 - a) Tangga nada dasar c mayor,

- b) Solmisasi, dan
- c) Notasi angka.

C. Metode Pembelajaran :

1. Tanya jawab.
2. Ceramah.
3. Demonstrasi.
4. Pemberian tugas dan/atau latihan.

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

I. Pertemuan I

1. Kegiatan awal
 - Melakukan appersepsi.
 - Melakukan tanya jawab tentang alat musik pianika.
2. Kegiatan inti
 - Memberi penjelasan cara-cara /teknik bermain alat musik pianika, terutama posisi penjarian yang benar.
 - Memperhatikan demonstrasi guru memainkan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor menggunakan pianika.
 - Memainkan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor secara berkelompok dan individu menggunakan pianika.
3. Kegiatan Akhir
 - Penugasan.
 - Evaluasi.

II. Pertemuan II

1. Kegiatan awal
 - Memberikan motivasi.
 - Memberikan apersepsi.

2. Kegiatan inti

- Melanjutkan belajar teknik penjarian yang benar dalam memainkan pianika.
- Memainkan tangga nada dengan menggunakan notasi angka dan notasi balok dengan menggunakan not $\frac{1}{2}$ (1 nada dalam 2 ketukan) dan not $\frac{1}{4}$ (1 nada dalam 1 ketukan) disertai tanda istirahat.
- Memainkan nada-nada pianika secara acak sesuai arahan guru yang dituliskan dalam notasi angka.

3. Kegiatan Akhir

- Penugasan.
- Evaluasi.

E. Sumber Bahan:

1. Seni Budaya untuk SD kelas V penerbit Erlangga
2. Teknik memainkan pianika yang diambil dari web:
(<http://carauntuk-terbaru.blogspot.co.id/2016/02/cara-cepat-belajar-bermain-pianika.html>)

F. Penilaian:

1. Teknik: Tes praktek
2. Bentuk Instrumen: Tes uraian
3. Soal/Instrumen:

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan benar !

1. Mainkan solmisasi tangga nada dasar C mayor pada pianika dengan penjarian yang benar.
2. Mainkan solmisasi dari notasi angka yang ditulis di bawah ini menggunakan pianika.

4/4 | 1 1 3 4 | 2 . 4 . | 3 . 5 6 | 3 4 6 7 |

4/4 | 2 . 5 . | 1 2 3 4 | 5 6 7 i | 5 . 3 . |
 4/4 | 1 . 2 . | 3 . 4 . | 5 . 6 . | 7 . i . |
 4/4 | i . 7 . | 4 . 3 . | 7 6 5 4 | 3 . 2 1 |

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SDN Pangrumasan 1 Garut
 Mata Pelajaran : Seni Musik
 Kelas/Semester : V/Ganjil
 Tahun Ajaran : 2016/2017

Standar Kompetensi:

1. Mengapresiasi karya seni musik.
2. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik.

Kompetensi Dasar:

1. Menyanyikan lagu wajib nasional.
2. Memainkan ritmis sederhana.

Indikator:

1. Siswa mampu menyanyikan lagu wajib nasional.
2. Siswa mampu memainkan ritmis sederhana dengan memukul-mukul bangku.
3. Siswa dapat mengiringi lagu wajib nasional dengan iringan musik ritmis sederhana.

Alokasi Waktu:

12 x 45 menit (3 x pertemuan (1 x pertemuan = 4 x 45 menit))

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mampu menyanyikan lagu wajib nasional.
2. Siswa dapat mengiringi lagu wajib nasional dengan iringan musik ritmis sederhana.

B. Materi Ajar :

1. Lagu Halo-halo Bandung.
2. Lagu Satu Nusa Satu Bangsa
3. Iringan ritmis sederhana

C. Metode Pembelajaran :

- a. Tanya jawab.
- b. Ceramah.
- c. Demonstrasi.
- d. Pemberian tugas dan/atau latihan.

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

I. Pertemuan I

1. Kegiatan awal
 - Melakukan appersepsi.
 - Melakukan tanya jawab tentang lagu Halo-halo Bandung.
2. Kegiatan inti
 - Memperhatikan demonstrasi guru menyanyikan lagu Halo-halo Bandung.
 - Menghapalkan syair lagu Halo-halo Bandung.
 - Memperhatikan demonstrasi guru memainkan ritmis sederhana dengan memukul-mukul bangku atau *tatalu*, kemudian di ikuti atau ditiru oleh siswa.

3. Kegiatan Akhir

- Penugasan
- Evaluasi

II. Pertemuan II

1. Kegiatan awal

- Memberikan motivasi
- Memberikan apersepsi

2. Kegiatan inti

- Menghapalkan syair lagu Satu Nusa Satu Bangsa.
- Memperhatikan demonstrasi guru melakukan iringan ritmis sederhana dengan memukul-mukul bangku atau *tatalu*.
- Melakukan praktek iringan ritmis sederhana dengan memukul-mukul bangku atau *tatalu*.

3. Kegiatan Akhir

- Evaluasi

III. Pertemuan III

1. Kegiatan awal

- Memberikan motivasi
- Memberikan apersepsi

2. Kegiatan Inti

- Melakukan ujian dengan menyanyikan solmisasi pada tangga nada C mayor secara individu.
- Melakukan ujian dengan menyanyikan lagu nasional tanpa diiringi *tatalu* secara individu dan kelompok.
- Melakukan ujian dengan menyanyikan lagu nasional diiringi *tatalu* secara individu dan kelompok.

3. Kegiatan akhir
 - Penugasan
 - Evaluasi

E. Sumber Bahan:

1. Seni Budaya untuk SD kelas V penerbit Erlangga
2. Buku lagu wajib nasional.
3. Teknik iringan musik ritmis sederhana

F. Penilaian:

1. Teknik: Tes praktek
2. Bentuk Instrumen: Tes uraian
3. Soal/Instrumen:

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan benar !

1. Nyanyikan solmisasi tangga nada dasar C mayor secara individu dan secara kelompok.
2. Pilih salah satu lagu wajib nasional antara Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu bangsa untuk kemudian dinyanyikan secara individu dan kelompok.
3. Pilih salah satu lagu wajib nasional antara Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu bangsa untuk kemudian dinyanyikan secara individu dan kelompok dengan diiringi oleh iringan *tatalu*.

b. Kegiatan Pembelajaran

Sesuai dengan tahapan-tahapan global yang terdapat pada RPP yang terdiri dari **(1) tahap kegiatan awal (pembuka); (2) kegiatan inti; dan (3) kegiatan akhir**. Maka kegiatan pembelajaran diurutkan

menjadi tiga tahap walau pun sewaktu-waktu dapat berubah disesuaikan dengan keadaan dan pentingnya materi yang diajarkan.

Kegiatan awal, berisikan tentang pengenalan dan pemberian materi yang berbentuk teori. Pada kegiatan ini biasanya peneliti memberikan materi menggunakan metode ceramah yang kemudiandiberikan contoh baik yang dipraktekkan langsung maupun yang dicatat di papan tulis.

Kegiatan inti, diisi dengan pemberian materi berupa praktek yang diikuti langsung oleh siswa. Pada bagian ini seluruh siswa memainkan pianika, bernyanyi baik individu ataupun kelompok, dan *tatalu* sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran musik yang disesuaikan dengan perkembangan materi ajar yang diberikan.

Kegiatan akhir, pada kegiatan ini peneliti melakukan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana perkembangan siswa akan pengajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini juga dapat mengukur keberhasilan pengajaran materi dan dapat menjadi tolak ukur untuk pertemuan selanjutnya.

1) Pertemuan ke-1

a) Kegiatan Awal

Sebelum memulai kegiatan mengajar, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian peneliti menjelaskan bahwa maksud kedatangan ke kelas adalah untuk menggantikan sementara guru pengajar seni musik (bapak Supyan).



Setelah peneliti memperkenalkan diri sebagai guru pengganti sementara, selanjutnya bapak Supyan mempersilahkan peneliti memberikan penjelasan mengenai materi yang akan disampaikan kepada siswa agar mereka mendapat gambaran secara garis besar mengenai materi yang akan diikuti.



Dalam penyampaianya peneliti menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang ada dalam proses pembelajaran seni musik selama peneliti menggantikan bapak Supyan untuk beberapa pertemuan ke depan. Adapun ringkasan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Pengertian musik secara umum.

Pengertian atau definisi musik secara umum diberikan supaya siswa memiliki kesamaan pemahaman mengenai musik, sehingga dapat membantu siswa untuk ke depannya dalam memahami, menginterpretasi, dan berkreaitivitas di bidang musik.

- Pengenalan tangga nada dasar dan latihannya.

Materi pengenalan tangga nada dasar dan latihannya ditujukan untuk memberikan bekal siswa dalam berkreaitivitas. Dalam pembelajarannya, materi tangga nada yang diberikan adalah tangga nada dasar C Mayor, yang diberikan dalam bentuk not balok, not angka, termasuk solmisasi. Latihan dari tangga nada ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan diadakan kuis untuk menjawab pertanyaan seputar tangga nada, test tertulis, menyanyikan solmisasi, dan memainkannya dengan menggunakan instrumen pianika.

- Memainkan alat musik pianika.

Tujuan dari praktek memainkan alat musik pianika adalah sebagai praktek aplikasi dari solmisasi pada instrumen. Tujuan lain dari praktek ini adalah untuk mengetahui nada yang tepat pada saat menyanyikan solmisasi.

- Praktek menyanyi.

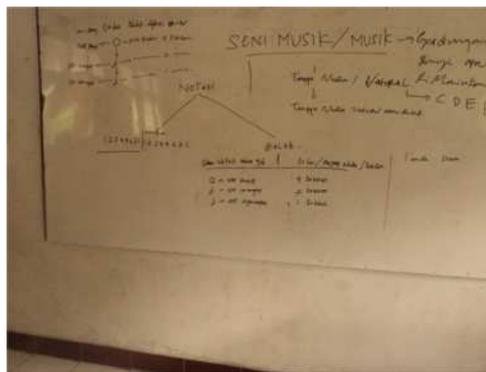
Praktek menyanyi dilaksanakan untuk memberikan pengalaman dalam kegiatan bermusik pada siswa. Selain itu

kegiatan ini juga dilaksanakan untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran seni musik. Lagu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah lagu Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu Bangsa.

Pada penyampaian materi ajar di kegiatan awal ini, peneliti hanya memberikan poin-poin utama dari materinya disertai dengan tujuannya saja. Materi diawali dengan peneliti menanyakan kepada siswa mengenai pengertian musik menurut pendapat masing-masing siswa. Kemudian setiap siswa mengungkapkan pendapatnya masing-masing mengenai pengertian musik.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan mengenai pengenalan tangga nada dasar, solmisasi dan not angka. Setelah siswa menjawab pertanyaan peneliti mengenai pengertian musik menurut pendapat masing-masing siswa, peneliti memberikan penjelasan mengenai pengertian musik yang kemudian dicatat oleh siswa.



Setelah siswa mencatat mengenai pengertian musik, peneliti memberikan pengenalan mengenai tangga yang ditulis pada papan tulis untuk kemudian dicatat oleh siswa. Dalam penyampaian

materi ini dituliskan mengenai tangga nada yang ditulis dalam not balok, yang di-*transpose* ke notasi angka dan kemudian diberi solmisasi. Tangga nada yang digunakan dalam pengajaran pertama ini adalah tangga nada dasar C = Do atau tangga nada C mayor.

Dalam penjelasannya, peneliti menerapkan metode demonstrasi pada saat mencontohkan suara dari solmisasi, yang kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa dapat memahaminya.

c) Kegiatan akhir

Setelah penjelasan selesai, untuk mengetahui daya tangkap siswa dalam mempraktekkan suara solmisasi, peneliti meminta siswa satu persatu untuk mengulang kembali menyanyikan solmisasi. Setelah siswa mampu menyanyikan solmisasi pada tangga nada C, peneliti melakukan evaluasi dari belajar siswa. Setiap bagian yang dianggap kurang baik, seperti nada yang kurang tepat, peneliti memberikan evaluasi agar siswa dapat menyanyikan tangga nada dengan tepat, hal ini dapat dilakukan dengan latihan perlahan-lahan terlebih dahulu supaya siswa terbiasa.

2) Pertemuan ke-2

a) Kegiatan Awal

Pertemuan ke-2 diawali dengan pengulangan materi dari minggu sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa untuk menyanyikan solmisasi yang baik dan benar sesuai dengan tangga nada. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menyanyikan solmisasi secara berkelompok. Pembagian kelompok

pada minggu ke-2 ini dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan baris bangku tempat duduk.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pertemuan ke-2 difokuskan kepada pengenalan not angka. Peneliti meminta siswa membuka kembali catatan dari minggu sebelumnya mengenai not angka. Setelah itu peneliti menjelaskan mengenai not angka yang dituliskan di papan tulis.

Setelah penjelasan selesai, not angka kemudian diaplikasikan pada solmisasi. Peneliti mencontohkan kembali mengenai solmisasi namun dibantu dengan not angka.

1	Do
2	Re
3	Mi
4	Fa
5	Sol
6	La
7	Si
i	Do

Gambar 4.2.2 not angka dan solmisasinya

Pada kegiatan ini metode demonstrasi lebih banyak digunakan. Penjelasan mengenai teori not angka dilakukan dengan metode ceramah. Dalam melakukan penjelasan, peneliti menjelaskan dengan perlahan disertai dengan contoh untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Setelah penjelasan selesai peneliti memberikan tes berupa kuis. Kuis ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan soal yang ditulis di papan tulis seputar teori dari not angka, kemudian peneliti memberikan kesempatan bagi

siswa yang bisa menjawab untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Pertanyaan yang disediakan sebanyak 5 soal.

c) Kegiatan akhir

Setelah siswa mampu memahami not angka, peneliti melakukan evaluasi dari belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti ditempuh menggunakan dua cara. Cara pertama dengan menyanyikan solmisasi sesuai dengan not angka yang dituliskan oleh peneliti di papan tulis. Kegiatan ini dilakukan per kelompok. Cara evaluasi kedua dilakukan dengan menggunakan latihan soal atau test tertulis. soal yang diberikan seputar not angka dan solmisai. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 soal. Pembelajaran diakhiri dengan siswa mengumpulkan jawaban dari test yang diberikan.

3) Pertemuan ke-3

a) Kegiatan Awal

Kegiatan diawali dengan mempelajari kembali pembelajaran notasi yang diberikan pada awal pertemuan. Pada kegiatan awal, peneliti lebih menyinggung pembelajaran notasi angka. Pembelajaran dilakukan dengan peneliti menuliskan not angka sebanyak 10 soal di depan kelas dan meminta siswa yang ditunjuk oleh peneliti untuk maju ke depan menuliskan solmisasi dari not angka yang ditulis di papan tulis. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk membiasakan siswa dengan notasi angka yang diaplikasikan pada solmisasi dan kemudian untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa mengenai not angka.

Setelah siswa maju ke depan, peneliti memberikan materi baru yaitu pengenalan not balok dan tanda istirahat pada birama 4/4. Dalam penyampaianya peneliti menggunakan metode ceramah.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pertemuan ini guru menjelaskan mengenai not balok. Penjelasan dibantu dengan menggunakan gambar dari not balok yang digambar oleh peneliti di depan kelas.

Pada pembelajaran not balok, peneliti lebih memfokuskan pada harga not yang dijelaskan dengan menggunakan bantuan akar not. Tujuannya adalah selain untuk mengetahui harga not di setiap ketukan, adalah untuk mengetahui harga tanda istirahat pada garis birama. Kemudian untuk mempermudah siswa dalam memahami not balok dan tanda istirahatnya peneliti membuat tabel seperti berikut:

No.	Nama Not	Bentuk Not	Tanda istirahat	Nilai ketukan
1.	Not Penuh			4 ketukan
2.	Not $\frac{1}{2}$			2 ketukan
3.	Not $\frac{1}{4}$			1 ketukan

Tabel 4. 3 Not balok dan nilai ketukannya

Setelah selesai menjelaskan, peneliti bertanya kepada siswa mengenai pemahaman siswa. Sebagian besar siswa menjawab tidak mengerti atau kurang mengerti. Untuk itu peneliti meminta siswa untuk menulis terlebih dahulu tabel dari not balok dan tanda istirahatnya untuk dijadikan catatan.

Setelah siswa selesai mencatat, siswa ditanya kembali mengenai bagian mana yang tidak dimengerti, kemudian

menjelaskan kembali dari materi not balok dan tanda istirahatnya sesuai dengan yang kurang dipahami oleh siswa. Dalam penjelasan materi ini digunakan metode ceramah dan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dalam materi ini digunakan ketika peneliti sedang mencontohkan nilai ketukan dari sebuah not.

Untuk lebih jelas dalam pemahaman materi ini peneliti memberikan tugas sesuai dengan materi yang baru saja disampaikan. Pertanyaan hanya berkisar pada not balok, tanda istirahat dan jumlah nilai ketukannya saja. Tugas dilakukan sebanyak dua kali, tugas pertama dilakukan dengan peneliti menuliskan 5 soal di papan tulis kemudian memberikan kesempatan kepada siswa yang mampu menjawab untuk menuliskan jawabannya di depan. Tugas kedua dilakukan dengan memberikan tugas sebanyak 5 soal untuk dikerjakan di buku catatan siswa yang nantinya akan dikumpulkan setelah pembelajaran selesai

c) Kegiatan akhir

Kegiatan diakhiri dengan siswa mengumpulkan tugas setelah siswa diberikan waktu untuk menjawab soal yang diberikan.

4) Pertemuan ke-4

a) Kegiatan Awal

Kegiatan diawali dengan mengulang pelajaran di pertemuan sebelumnya, yaitu mengulang materi mengenai not angka. Tujuannya adalah mengingatkan dan membiasakan siswa dengan solmisasi yang ditulis menggunakan not angka.

Setelah sekilas menjelaskan kembali not angka, peneliti kemudian memperkenalkan instrumen pianika kepada siswa. Instrumen pianika digunakan oleh peneliti sebagai media dalam memberikan pengalaman pengalokasian notasi (dalam pembelajaran not angka) ke dalam sebuah instrumen. Metode yang digunakan dalam penjelasan mengenai pianika adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi.



b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan mengenai cara memainkan pianika terlebih dahulu. Untuk memudahkan siswa dalam praktek memainkan pianika, peneliti menjelaskan mengenai penjarian tangan kanan terlebih dahulu. dalam penjarian tangan kanan peneliti menggunakan sitem penjarian untuk jari tangan kanan seperti berikut:

- Ibu jari = 1
- Jari telunjuk = 2
- Jari Tengah = 3
- Jari Manis = 4
- Jari Kelingking = 5

Setelah peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai sistem penjarian tangan kanan, siswa diminta untuk mencoba penjarian tersebut ke dalam pianika. Karena pianika yang digunakan dalam praktek ini terbatas, maka siswa diminta untuk mencoba secara bergiliran. Untuk mengefektifkan waktu, siswa yang sedang tidak mencoba memainkan pianika diminta untuk menulis sistem penjarian untuk dijadikan catatan.



Setelah semua siswa mendapatkan giliran memainkan pianika, peneliti memberikan materi solmisasi yang dituliskan dalam not angka. Tangga nada yang digunakan dalampraktek ini adalah C = do. Untuk mempermudah siswa dalam memainkan pianika, peneliti menuliskan not angka di atas tuts. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat siswa memiliki kesulitan dalam mengingat posisi dari tuts nada C atau do. peneliti menjelaskan penjarian pada tangan kanan nada tersebut dengan jari 1 pada nada do atau angka (1), jari 2 pada nada re atau angka (2), jari 3 pada nada mi atau angka (3), jari 1 pada nada fa atau angka (4), jari 2 pada nada sol atau angka (5), jari 3 pada nada la atau (6), jari 4 pada nada si atau angka (7), dan jari 5 pada nada do tinggi atau angka (i). Untuk mempermudah dalam mencatat, peneliti menuliskan menggunakan tabel di papan tulis seperti berikut:

Jari	Nomor Jari	Solmisasi	Not angka
Jempol	1	Do	1
Jari telunjuk	2	Re	2
Jari tengah	3	Mi	3
Jempol	1	Fa	4
Jari telunjuk	2	Sol	5
Jari tengah	3	La	6
Jari manis	4	Si	7
Jari kelingking	5	do	i

Tabel 4.2.3 Penjarian tangan kanan solmisasi pianika

Jadi untuk penjarian tangan kanan ini peneliti menerapkan teknik penjarian 1-2-3-1-2-3-4-5 untuk memainkan solmisasi pada tangga nada dasar C mayor atau C = Do. Pada pembelajaran ini peneliti kembali menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa. Setelah peneliti memberikan contoh, peneliti kembali memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba dan dilakukn secara bergantian

c) Kegiatan akhir

Untuk melihat kekompakan siswa peneliti meminta siswa memainkan pianika menggunakan solmisasi secara berkelompok atau berdua dalam bangku masing-masing. Dalam prakteknya, peneliti menunjuk siswa secara acak untuk memainkan pianika bersama teman sebangkunya.

5) Pertemuan ke-5

a) Kegiatan Awal

Pertemuan ke-5 diawali dengan mengulang pembelajaran minggu sebelumnya. peneliti meminta siswa mempraktekkan kembali memainkan solmisasi dalam pianika. peneliti menunjuk

siswa untuk memainkan pianika bersama teman sebangkunya. Dalam kegiatan ini peneliti menunjuk 4 siswa dengan teman sebangkunya mewakili barisan setiap bangku di kelas. Peneliti menunjuk siswa yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya, hal ini ditujuakn untuk memberikan siswa pengalaman dalam memainkan pianika, selain itu jugapeneliti menguji kesiapan dan keberanian siswa apabila ditunjuk atau diminta untuk memainkan pianika.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dari pertemuan ke-5 siswa diberikan materi baru dalam memainkan pianika, yakni memainkan pianika sesuai dengan solmisasi dan/atau not angka yang diberikan oleh peneliti. Dalam prakteknya, peneliti menuliskan not angka di papan tulis untuk kemudian dimainkan menggunakan pianika oleh siswa.

Pada awalnya, peneliti menuliskan not angka sesuai dengan tangga nada pada birama 4/4 dengan setiap nada dibunyikan satu nada satu ketuk, atau apabila dituliskan dalam not balok, tiap nada dimainkan pada not $\frac{1}{4}$. Kemudian peneliti meminta siswa untuk memainkan pianika sesuai dengan not angka yang dituliskan.

Selanjutnya, guru menuliskan not angka sesuai dengan tangga nada pada birama 4/4 dengan setiap nada dibunyikan selama dua ketukan, atau apabila dituliskan dalam not balok, tiap nada dimainkan pada not $\frac{1}{2}$. Kemudian peneliti meminta siswa memainkan kembali pianika sesuai dengan not angka yang dituliskan secara bergiliran.

Kemudian untuk melatih tangga nada dan mengetahui pemahaman siswa dalam membaca not angka, peneliti memberikan tanda istirahat dalam tangga nada yang akan dimainkan dalam pianika. Tanda istirahat disisipkan dalam tangga nada dengan harga istirahat $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{2}$ yang disisipkan secara acak.

c) Kegiatan akhir

Setelah semua siswa mendapat giliran untuk tes, peneliti memberikan evaluasi dalam memainkan pianika. Setiap siswa yang belum lancar peneliti memberikan evaluasi agar siswa membunyikan nada-nada tersebut secara lancar meskipun secara perlahan. Kegiatan pada pertemuan ini diakhiri dengan diumumkannya siswa yang mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa yang lainnya.

6) Pertemuan ke-6

a) Kegiatan Awal

Pada pertemuan ke-6 kegiatan diawali dengan peneliti mengulang kembali pelajaran pada pertemuan sebelum-sebelumnya yakni menyanyikan solmisasi. Pengulangan dilakukan untuk membiasakan siswa dalam menyanyikan solmisasi dengan nada yang baik dan benar. Solmisasi dinyanyikan pada tangga nada C = do.

Pengulangan solmisasi dilakukan sebagai bentuk dari pengaplikasian solfegio dasar. Dalam prakteknya siswa tidak diteles atau ditanya mengenai nada yang dimainkan oleh peneliti, melainkan siswa diminta untuk mengikuti nada yang dimainkan

oleh peneliti. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan pembagian kelompok 2 baris bangku per kelompok.

Setelah pengulangan dilakukan, peneliti memberikan materi baru yang akan diajarkan di kelas. Materi yang akan diajarkan adalah materi menyanyikan lagu nasional, lagu yang akan dinyanyikan adalah lagu Halo-halo Bandung.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pertemuan ke-6 adalah praktek menyanyi. Berdasarkan hasil evaluasi guru, masih cukup banyak siswa yang kurang mengetahui lagu Halo-halo Bandung, baik lupa liriknya ataupun masih bingung dalam menyanyikannya, maka peneliti memutuskan materi untuk praktek ini adalah menyanyikan lagu Halo-halo Bandung.

Setelah siswa membuka catatan masing-masing, siswa diminta untuk menyanyikan lagu tersebut bersama-sama dibantu oleh peneliti. Setelah selesai, peneliti meminta siswa untuk menyanyikan lagu secara berkelompok dengan kelompok yang ditentukan dari barisan tempat duduk.



Setelah semua kelompok mendapatkan giliran untuk menyanyikan peneliti menyampaikan akan diadakan tes menyanyikan lagu Halo-halo Bandung yang akan dilakukan secara kelompok kecil yaitu dengan teman sebangku.

Sebelum tes dilaksanakan, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan beberapa kali. Setelah siswa siap peneliti memulai tes. Tes dilakukan dengan menyanyikan solmisasi terlebih dahulu, kemudian menyanyikan lagu Halo-halo Bandung.

c) Kegiatan akhir

Setelah semua siswa mendapat giliran untuk tes, peneliti memberikan evaluasi dalam menyanyikan solmisasi dan Halo-halo Bandung. Setiap siswa yang belum lancar peneliti memberikan evaluasi agar siswa menyanyikan solmisasi secara lancar meskipun secara perlahan. Untuk lagu Halo-halo Bandung, peneliti meminta siswa untuk lebih menghafalkan liriknya dengan benar.

Kegiatan pada pertemuan ini diakhiri dengan diumumkannya siswa yang mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa yang lainnya.

7) Pertemuan ke-7

a) Kegiatan Awal

Pertemuan diawali dengan mengulangi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, yakni menyanyikan lagu Halo-halo Bandung. Tujuan dilakukannya pengulangan adalah untuk

mengetahui perkembangan siswa dalam menyanyikan lagu Halo-halo Bandung tingkat hafalan lirik. Pengulangan dilakukan dengan menyanyikan secara berkelompok.

Setelah semua kelompok mendapatkan kesempatan, peneliti memberikan materi baru yang akan diberikan dikelas. Materi yang akan diberikan adalah praktek menyanyikan lagu nasional Satu Nusa Satu Bangsa yang diiringi oleh iringan ritmis memanfaatkan bangku sebagai media atau alat musik.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pertemuan ini diawali dengan peneliti meminta siswa yang sudah hafal baik lirik dari lagu untuk menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa di depan secara berkelompok dengan siswa lainnya yang sudah hafal. Kemudian peneliti meminta salah satu siswa untuk menuliskan liriknya di papan tulis untuk kemudian ditulis oleh siswa yang lain dalam buku catatannya masing-masing.



Setelah semua siswa mencatat, peneliti kemudian meminta kembali salah satu siswa untuk menyanyikan lagu tersebut dan

diiringi oleh iringan ketukan ritmis yang dipraktikkan oleh peneliti dengan memukul-mukul bangku atau biasa disebut *tatalu*. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengalaman pada siswa bahwa *tatalu* dapat dijadikan iringan untuk mengiringi sebuah lagu. Selain ini kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi kejenuhan karena peneliti melihat ada siswa yang terlihat malas-malasan untuk bernyanyi, terutama pada siswa laki-laki.

Kegiatan *tatalu* dapat dengan mudah diserap siswa, terutama oleh siswa laki-laki. Peneliti hanya mencontohkan sebanyak dua kali dan siswa sudah faham dan dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh peneliti. Pada saat siswa mengiringi yang menyanyi, terkadang siswa *tatalu* mendahului dengan ritme yang lebih cepat dengan yang menyanyi akan tetapi dapat diarahkan oleh peneliti dengan tepukan tangan.

Kegiatan ini dilakukan secara per kelompok. peneliti membagi kelompok menjadi dua disesuaikan dengan tempat duduk siswa, yakni dua baris kiri dan dua baris kanan. Latihan dilakukan secara bergantian dengan kelompok kiri *tatalu* dan kanan menyanyi, kemudian kelompok kanan *tatalu* dan kiri menyanyi.

Setelah semua mendapatkan giliran latihan, peneliti mengumumkan bahwa akan diadakan tes untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dalam menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa dan praktek *tatalu* untuk mengiringinya. Sebelum tes dilakukan guru memberikan kesempatan siswa untuk berlatih sendiri. Kemudian, setelah siswa berlatih tes dilakukan secara bergiliran.

c) Kegiatan akhir

Setelah semua siswa mendapat giliran untuk tes, peneliti memberikan evaluasi dalam menyanyikan lagu satu Nusa Satu Bangsa beserta iringan *tatalunya*. Setiap siswa yang belum lancar peneliti memberikan evaluasi agar siswa menyanyikan secara lancar meskipun secara perlahan. Untuk lirik lagunya, peneliti meminta siswa untuk lebih menghafalkan liriknya dengan benar. Pada praktek *tatalu* peneliti meminta siswa untuk lebih memahami tempo, terutama pada saat mengiringi nyanyian.

Kegiatan pada pertemuan ini diakhiri dengan diumumkankannya siswa yang mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa yang lainnya. Dan peneliti mengumumkan bahwa pada kegiatan selanjutnya akan diadakan tes dengan materi yang sudah diberikan.

8) Pertemuan ke-8

a) Kegiatan Awal

Kegiatan diawali dengan peneliti berdiskusi dengan siswa mengenai tes apa yang ingin dilakukan oleh siswa. Peneliti memberikan kebebasan pada siswa mengenai tes yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi, tes yang dilakukan adalah tes praktek dengan menyanyikan solmisasi tangga nada C mayor secara individu dan menyanyikan lagu nasional yang diiringi oleh *tatalu* secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Sebelum tes dilakukan peneliti memberikan siswa kesempatan untuk berlatih.

b) Kegiatan inti

Tes dilakukan secara individu terlebih dahulu, yakni dengan menyanyikan solmisasi tangga nada C mayor. Tes dilaksanakan berdasarkan nomor urut absen, peneliti melakukan penilaian kepada siswa berdasarkan ketepatan nada yang siswa nyanyikan.

Setelah semua siswa mendapatkan giliran menyanyikan solmisasi, peneliti memulai tes menyanyikan lagu nasional yang diirigi oleh *tatalu*. Dalam prakteknya berkelompok menyanyikan dua lagu bergantian, dengan 2 orang menyanyi dan 2 orang *tatalu* secara bergiliran.

c) Kegiatan akhir

Setelah kegiatan berakhir, peneliti mengumumkan nilai yang dicapai oleh siswa. Nilai diperoleh dari ketepatan nada, kehafalan lirik dan kestabilan ritmik yang dimainkan oleh siswa pada saat menyanyikan tangga nada C mayor, menyanyikan lagu nasional dan *tatalu*.

3. Sarana dan Prasarana

SDN Pangrumasan 1 Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam menunjang proses pembelajaran pada khususnya dan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya.

Kondisi gedung SDN Pangrumasan 1 Garut bersifat permanen dengan lantai semen dan dinding beton. Selain itu bangku dan meja yang digunakan pun masih

dalam kondisi baik. Barang-barang atau media untuk pengajaran di kelas dan ekstrakurikuler pun terbilang cukup memadai. Contohnya bola voli, bola sepak, matras, raket.

B. Analisis dan Pembahasan

Proses pembelajaran musik dilakukan setiap hari Senin yang berlangsung selama dua jam pelajaran/pertemuan atau 4 x 45 menit, pada siswa kelas V di SDN Pangrumasan 1 Garut, yang mana di dalam waktu 4 jam pelajaran tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni praktek dan teori. Dalam prakteknya kegiatan pemberian materi teori cukup dilakukan selama kurang lebih 20 - 30 menit, hal ini karena tujuan utama dalam pembelajaran ini adalah pemberian pengalaman estetis siswa dalam bermusik. Maka dari itu, materi praktek harus diberikan lebih banyak guna memberikan pengalaman bermusik secara langsung.

Alasan penggunaan waktu 4 x 45 menit dalam seminggu adalah supaya pemberian materi dapat dipastikan merata atau menyeluruh, karena dalam kegiatan ini, daya tangkap siswa akan materi berbeda-beda. Maka dari itu, untuk mengompensasi ketiadaan materi dalam pembelajaran seni musik yang diberikan oleh guru kelas sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menambah jam pelajaran yang seharusnya 2 x 45 menit menjadi 4 x 45 menit.

Hal lain yang menjadi pertimbangan penambahan jam ini adalah untuk memastikan materi dapat dipahami oleh semua siswa, karena siswa yang diajar oleh peneliti berjumlah lumayan banyak. Dalam pemberian pengalaman bermain alat musik pun dengan penambahan jumlah jam pelajaran ini diharapkan semua siswa dapat mencoba dan menguasainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti alokasi waktu itu cukup untuk memberikan beberapa materi pada setiap pertemuan. Agar materi dapat dimengerti oleh siswa, peneliti memberikan dua sampai tiga materi ajar secara bertahap dengan alokasi

waktu 4 jam pelajaran dalam setiap pertemuan karena keterbatasan alat atau media ajar.

Materi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Materi tersebut diambil dari teori musik dasar, solmisasi, tangga nada, dan lagu Nasional. Peneliti menggunakan beberapa metode yang di pakai seperti metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode latihan pada setiap pertemuan.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran musik ini adalah papan tulis, pianka, dan bangku atau meja untuk *tatalu*. Sistem evaluasi yang digunakan di SDN 1 Pangrumasan adalah sistem evaluasi akhir yang dilaksanakan di setiap pertemuan.

1. Analisis Proses Pembelajaran Musik

Kegiatan pembelajaran seni musik di kelas dilakukan dalam rangka memberikan pengalaman estetik siswa dalam bidang seni budaya terutama pada bidang musik. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 bertujuan membangun kesejahteraan berbasis peradaban, di mana modal sosial, modal budaya, modal pengetahuan/keterampilan menjadi modal dasar peradaban untuk membangun sumber daya manusia yang sejahtera. Manusia sebagai sumber daya tentu saja memiliki pikiran dan perasaan yang harus berlandaskan logika, etika, estetika, dan spritualitas (paparan kebijakan kurikulum 2013). Membangun manusia yang beradab diwujudkan dengan internalisasi dan eksternalisasi dari abstraksi sebagai manusia yang memiliki pengetahuan dan perasaan, kemudian diekspresikan melalui berbagai disiplin ilmu, baik iptek, bahasa, maupun seni (Triana Dinny, 2013).

Kegiatan pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut merupakan pemberian modal dasar dalam pengembangan kreativitas dan rasa estetika siswa dalam berkesenian terutama pada bidang seni musik. Seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap

lingkungan. Dengan kata lain pembelajaran seni musik merupakan materi yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jamalus (1998: 91) dalam Wicaksono (2009) yang menyatakan bahwa Pembelajaran seni musik di sekolah mempunyai tujuan untuk: (1) memupuk rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri tiap anak melalui perkembangan kesadaran musik, tanggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, sehingga memungkinkan anak mengembangkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya; (2) mengembangkan kemampuan menilai musik melalui intelektual dan artistik sesuai dengan budaya bangsanya; dan 3) dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studi ke pendidikan musik yang lebih tinggi.

Selain pembekalan modal dan pengalaman estetis, pembelajaran seni musik ini juga dapat memotivasi siswa untuk belajar seni pada tahap lanjut. Kegiatan ini juga membantu dalam mengembangkan berbagai bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu, dimana pada kegiatan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Pada dasarnya pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan apresiasi siswa terhadap seni, yang dilakukan dengan cara menarik minat siswa akan musik.

Dalam pembelajarannya siswa sangat antusias pada setiap pertemuan, terutama pada kegiatan menyanyi dan *tatalu*. Siswa sangat menyukai materi menyanyi dan *tatalu*. Pengenalan ritmik melalui *tatalu* dilakukan oleh peneliti sebagai cara untuk mengatasi kebosanan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa yang kemudian beberapa siswa melakukan *tatalu* tanpa diminta oleh peneliti. Untuk mengatasi kegaduhan yang tidak terarah, maka peneliti memberikan

pelajaran ritmik dengan *tatalu* yang diarahkan atau disesuaikan dengan lagu yang dinyanyikan yakni Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu Bangsa.

Secara garis besar analisis dari proses pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut dapat dilihat seperti berikut:

a. Tujuan Pembelajaran Seni Musik

Hakikat seni budaya sendiri secara umum adalah sebagai ekspresi individual, ekspresi kultural dan identitas lokal. Hasil yang diharapkan dari pendidikan seni budaya, selain tidak mencetak anak didik untuk menjadi seniman/seniwati, juga tidak mendidik seni berbasis 'market'. Pada dasarnya, pendidikan seni musik di sekolah dasar lebih menekankan pada pemberian pengalaman musikal, yang nantinya akan melahirkan kemampuan untuk memanfaatkan seni musik pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan melalui seni yang dikemukakan oleh Dewey bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Maka melalui pendidikan melalui seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis.

Pendidikan seni musik diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi (Dananjaya, 2011:25). Dalam penetapan tujuan dari pembelajaran seni musik ini secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ingin dicapai melalui tujuan instruksional umum atau TIU (Desyandri) sebagai berikut:

- a) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang irama, merasakan irama melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak irama, membuat gerak irama, membuat pola-pola irama sederhana, dan membaca notasi pola-pola irama dengan benar.

Hal ini dilakukan pada kegiatan *tatalu* atau pembelajaran ritmik dengan memukul-mukul bangku secara berirama disesuaikan dengan lagu yang akan diiringi.

- b) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang melodi, merasakan melodi melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak melodi membuat pola-pola melodi sederhana, dan membaca notasi melodi dengan benar.

Hal ini dilakukan dengan pembelajaran solfegio dasar pada praktek menyanyikan solmisasi. Dalam prakteknya solmisasi yang lebih banyak digunakan adalah solmisasi pada tangga nada C mayor.

- c) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang harmoni, merasakan harmoni melalui pengetahuan dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak harmoni, mengiringi lagu-lagu sederhana.

Hal ini lebih banyak dilakukan dengan menyanyikan lagu yang dilakukan secara berkelompok.

- d) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang bentuk/struktur lagu melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan bentuk-bentuk lagu dan mengarang lagu-lagu sederhana.

Hal ini dilakukan dengan menyanyikan lagu nasional seperti Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu Bangsa yang dinyanyikan secara individu maupun kelompok.

- e) Murid dapat pengetahuan tentang ekspresi, merasakan ekspresi melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai penginderaan bermacam tingkat ekspresi, menyanyikan atau memainkan lagu-lagu dengan tingkat ekspresi yang tinggi.

Hal ini dilakukan dengan proses menyanyi secara individu dan kelompok. Selain itu dilakukan juga dengan praktek *tatalu*. Praktek *tatalu* juga dilakukan berdasar pada buku Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu (hal.?) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD harus dapat; “*Memfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni*”.

Pada kegiatan pembelajaran seni musik, siswa diarahkan untuk mengembangkan potensi bermusik, kreativitas, apresiasi, dan estetika. Dengan dilakukannya pembelajaran, siswa dikenalkan dengan proses berkesenian dan berkreasi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman estetik dan apresiasi kepada siswa, baik dalam kegiatan mendengarkan temannya tampil beryanyi, ataupun melakukan praktek menyanyi dan *tatalu*.

Proses pengembangan diri diarahkan dan dibimbing oleh guru yang memiliki kualifikasi atau pengalaman dalam kegiatan bermusik. Dalam hal ini, peneliti yang notabene merupakan mahasiswa seni musik Universitas Pasundan, dianggap memiliki kualifikasi sebagai guru untuk menyampaikan materi pembelajaran seni musik.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai guru (*participant observer*) dengan tujuan untuk dapat memberikan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu pada poin:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; dan
- b) Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut adalah untuk menanamkan jiwa seni/estetika, kreativitas dan apresiasi. Untuk mencapai itu semua, maka siswa harus diberikan fondasi awal untuk menjadi modal pada saat siswa menghadapi dunia luar yang berkaitan dengan kesenian.

Tujuan dan sasaran yang hendak dicapai pada kegiatan ekstrakurikuler musik di SDN Pangrumasan 1 Garut antara lain:

- (a) Menambah pengetahuan siswa mengenai teori musik serta praktek bermusik;
- (b) Membentuk siswa menjadi siswa yang kreatif dan mempunyai keterampilan di bidang musik; dan
- (c) Memberikan pengalaman estetik atau pengalaman musikal dalam berkesenian di bidang seni musik.

Untuk itu peneliti menetapkan beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan ini yaitu:

- (1) Siswa mengetahui secara garis besar dari teori musik. Misalkan berkaitan dengan pengertian musik, tangga nada, dan ritmik.
- (2) Siswa mampu menyanyikan lagu nasional dengan melodi atau nada yang benar baik secara individu maupun secara berkelompok.
- (3) Siswa mampu mengiringi lagu dengan iringan ritmik.

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai pada kegiatan pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut, keseluruhan kompetensi yang ditetapkan berkenaan dengan poin (a), (b), dan (c). Secara garis besar, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selaku guru seni musik diarahkan untuk memperkenalkan musik atau memberikan pengalaman musikal/estetis kepada siswa. Dalam pembelajarannya, siswa tidak terlalu dituntut untuk bisa hafal semuanya atau menyerapnya secara langsung. Siswa lebih ditekankan pada kegiatan berproses seni untuk membangun pengalaman berkesenian yang nantinya akan dijadikan bekal di kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sependapat dengan Jean Jacques Rousseau (dalam Jamal, 1981) yang dalam tulisannya menyatakan Rousseau menyadari bahwa kesanggupan belajar anak-anak tidak seperti orang dewasa. Oleh sebab itu, ia menganjurkan agar anak dibiarkan berkembang secara wajar dan tidak dipaksakan. Hendaknya pengajaran musik mampu menciptakan suasana gembira di kalangan anak-anak. Dalam mempelajari musik, J.J Rosseau mengalami kesulitan yakni membaca notasi musik dalam not balok. Oleh karena itulah, ia mencoba memakai notasi angka untuk menuliskan musik.

b. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Metode yang paling sering digunakan oleh peneliti selaku guru mata pelajaran seni musik adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode latihan.

1) Metode Ceramah

Peneliti atau guru (untuk selanjutnya akan disebut guru) menggunakan metode ceramah agar siswa paham materi apa saja yang akan diajarkan. Metode ceramah menurut Sanjaya (2008:147), *dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.*

Metode ceramah digunakan guru pada saat menjelaskan materi berupa teori yang ingin disampaikan. Selain itu metode ceramah juga digunakan pada saat guru mengemukakan tujuan pembelajaran.

Metode ceramah digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik ini karena dalam penyampaian materi harus ada yang disampaikan secara verbal. Misalkan pada saat guru menjelaskan

mengenai pengertian seni musik. Dalam penyampaian berkenaan materi pengertian musik, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, dimana guru berbicara di depan siswa mengenai pengertian musik berdasarkan beberapa ahli. Penjelasan secara singkat dilaksanakan karena apabila materi yang diberikan terlalu banyak dikhawatirkan siswa tidak memahami dan bosan dengan pembelajaran.

Penyampaian secara verbal juga dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran praktek misalkan menjelaskan tata cara menyanyi, memainkan pianika, dan menjelaskan praktek ritmis dalam *tatalu*. Hal ini dilakukan karena dalam praktek tidak hanya terpaku pada kegiatan praktek saja, tetap diperlukan penjelasan yang disampaikan secara verbal kepada siswa. Contohnya, pada saat guru menjelaskan mengenai penjarian dalam memainkan pianika. Peneliti atau Guru memberikan arahan kepada siswa mengenai jari apa yang harus digunakan untuk menekan tuts sehingga dapat membunyikan solmisasi pada tangga nada C mayor dengan penjarian yang benar dan pada tuts yang benar.

Selain itu, metode ceramah juga dipraktekkan ketika peneliti mendemonstrasikan *tatalu*. Pada pelaksanaannya, peneliti menjelaskan bahwa *tatalu* yang dilakukan adalah untuk mengiringi lagu yang Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu bangsa yang dinyanyikan oleh temannya. Metode ceramah ini diikuti dengan demonstrasi langsung.

2) Metode demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dilakukan pada pembelajaran seni musik untuk membantu dalam menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan praktek seperti menyanyi, memainkan pianika dan *tatalu*. Dengan

penggunaan metode demonstrasi siswa akan lebih mudah untuk memahami dan mengerti pembelajaran tersebut, karena peneliti langsung mempraktekkan dan mendemonstrasikan pembelajaran secara langsung kepada siswa. Penggunaan metode demonstrasi ini sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (2000:289) “ Metode demonstrasi ini menggunakan peragaan atau percontohan kepada anak didik sehingga anak bisa meniru dan mendapat pengalaman praktis yang biasanya bersifat tahan lama ”.

Demonstrasi dilakukan oleh peneliti di depan seluruh siswa terlebih dahulu, kemudian peneliti melakukan demonstrasi di setiap kelompok yang berbeda untuk memperjelas aktivitas atau kegiatan apa saja yang dilakukan oleh peneliti pada saat mendemonstrasikan praktek bernyanyi, memainkan pianika, dan *tatalu*. Dalam melakukan demonstrasi peneliti juga menjelaskan apa yang didemonstrasikan, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi dengan baik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 56), keunggulan metode demonstrasi adalah membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu kegiatan pembelajaran, memudahkan berbagai jenis penjelasan, kesalahan- kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Menurut Camp (2006: 53), padapelaksanaanya seorang guru memperagakan kemudian siswa menirukan. Tujuanya agar siswa mengerti, memahami, dan dapat memainkan alat musik atau bernyanyi yang diperagakan gurunya.

Kegiatan demonstrasi dilakukan untuk menarik perhatian siswa, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa dapat memperhatikan guru dan materi yang diberikan. Maksud dari metode demonstrasi ini adalah untuk memberikan dasar bagi siswa yang nantinya dapat secara mandiri mengembangkan apa yang sudah diajarkan.

Selain itu dilakukan juga peniruan yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengingat yang nantinya mempengaruhi dalam kegiatan atau praktek yang dilakukan. Maksudnya apabila siswa hanya melihat saja tanpa melakukan atau menirukan apa yang didemonstrasikan dikhawatirkan siswa akan lupa atau kurang memahami apa yang didemonstrasikan karena tidak mengalaminya secara langsung. Hal ini juga berpengaruh pada daya ingat siswa, maka dari itu dilakukan pengulangan secara terus menerus, baik dalam mengingat materi teori maupun praktek.

3) Metode Latihan

Metode latihan adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995:86).

Dalam pembelajaran seni musik di SDN Pangumasan 1 Garut metode latihan digunakan dengan tujuan siswa memiliki kemampuan motorik atau gerak yang nantinya siswa diharapkan mampu menyanyikan lagu, memainkan pianika, dan *tatalu* dengan benar. Metode ini menuntut siswa untuk praktek atau latihan langsung dan diulang-ulang dengan pengulangan yang telah diatur sedemikian rupa

sehingga selain membuat siswa memperoleh ketangkasan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Teknik pengulangan yang digunakan adalah *constructive repetition* yang merupakan salah satu metode pembelajaran Suzuki.

Metode latihan ini juga memberikan pengalaman berkesenian kepadasiswa secara langsung dalam praktek bernyanyi, memainkan paianika, terutama dalam memainkan melodi tangga nada C mayor, dan praktek ritmis dalam *tatalu*.

Dengan menggunakan metode latihan pengetahuan siswa akan bertambah dari berbagai segi, selain itu siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam. Hal ini karena praktek yang dilakukan secara terus menerus akan membuat siswa lebih faham daripada hanya diberikan teori saja tanpa praktek.

c. Langkah-langkah Pembelajaran

Peneliti melakukan pembelajaran tematik terpadu dengan melakukan tiga tahapan di setiap pertemuan pada pembelajaran seni musik berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada setiap pertemuannya dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan.

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya

dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani sesuai dengan tema, bernyanyi, bernyanyi sambil menari mengikuti irama musik, dan menceritakan pengalaman.

2) Kegiatan Inti.

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan Sikap, maka seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.

Untuk kompetensi pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengetahui, memahami, dan menerapkan. Sedangkan untuk kompetensi keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, dan menyaji. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penyajian.

3) Kegiatan Penutup.

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Evaluasi yang dilakukan menghususkan pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Kegiatan penutup juga dimaksudkan untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Beberapa contoh kegiatan akhir atau penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan dan mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, pesan-pesan moral, musik/apresiasi, dan musik/bernyanyi.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya dilakukan juga *constructive repetition* yang merupakan salah satu metode pengajaran Suzuki. Meskipun pada dasarnya metode Suzuki adalah metode untuk permainan biola, akan tetapi metode dalam pengajarannya dapat digunakan pula pada pembelajaran seni musik lainnya. Hal ini juga karena dalam metode Suzuki sangat tepat digunakan dalam pembelajran seni musik terutamayang berkaitan dengan pembelajaran praktek.

Menurut Sinichi Suzuki (1992) semua anak dapat mempelajari bahasa ibu mereka dengan mudah melalui mendengarkan, meniru, dan pengulangan. Oleh karena itu, Suzuki menyimpulkan bahwa semua anak

memiliki potensi yang besar dan bakat untuk belajar, jika diberikan pengalaman, pendidikan yang tepat dalam lingkungan yang “tepat”, baik dan penuh perhatian.

2. Kendala yang Dialami pada Saat Proses Pembelajaran Musik

Dalam setiap pembelajaran pasti ada kendala yang dihadapi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam hal terutama dalam pembelajaran seni budaya dalam hal ini khususnya pembelajaran seni musik. Secara garis besar, kendala yang peneliti rasakan pada saat penelitian adalah:

- Musikalitas siswa kurang,
- Siswa belum mengerti mengenai ritmik,
- Siswa tidak mengetahui tonalitas dan tangga nada,
- Pada saat praktek *tatalu*, tempo tergesa-gesa, dan
- Sebagian buta nada (*pitch control*-nya kurang baik),

Semua kendala di atas peneliti rasakan pada saat peneliti melakukan penelitian dengan menjadi guru seni musik di SDN Pangrumsan 1 Garut sebagai *participant observer*. Kendala yang peneliti rasakan dapat dijadikan acuan untuk melakukan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya sehingga pembelajaran yang diberikan oleh peneliti menjadi lebih baik dan tepat sasaran.

Adapun kendala pada setiap pertemuan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan ke-1

Pada pertemuan ke-1 siswa antusias mengikuti pembelajaran seni musik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang berani mencoba menjawab pertanyaan peneliti tentang pengertian seni musik. Walau pun

mayoritas jawaban mereka baru sebatas mengikuti teman-temannya. Selain itu pandangan seluruh siswa terlihat focus ke depan memperhatikan peneliti.

Namun demikian menurut peneliti terdapat beberapa kendala atau kekurangan pada pertemuan ke-1 tersebut yaitu bahwa sebagian besar jawaban yang disampaikan siswa baru sebatas mengikuti temannya, tanpa mengungkapkan pendapat yang benar-benar merupakan pendapat mereka sendiri. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan siswa tidak ingin ditertawakan oleh temannya atau disalahkan. Sedangkan pada pembelajaran notasi siswa terlihat sangat bingung, akan tetapi tidak ada yang mau bertanya maupun merespon ketika ditanya pada bagian mana yang tidak dimengerti oleh siswa.

Untuk mensiasati hal tersebut peneliti meminta siswa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis, akan tetapi pendapat yang dituliskan harus berbeda dengan pendapat teman-temannya. Kemudian untuk mensiasati kendala dalam pembelajaran notasi, peneliti memberikan contoh berulang-ulang. Setelah diberi contoh, peneliti memberikan soal tertulis dengan model yang sama untuk dijawab oleh siswa.

Tindakan yang peneliti lakukan memberikan dampak positif terhadap variasi jawaban yang siswa berikan, meskipun jawaban tersebut masih kurang terarah dan masih memiliki kesamaan. Dengan menuliskan jawaban di papan tulis, siswa mulai mencari jawaban yang berbeda dengan temannya, dan kemudian menuliskannya di papan tulis. Setelah itu peneliti membuat konklusi dari seluruh jawaban siswa yang ditambahkan dengan pendapat para ahli.

Selanjutnya dalam pembelajaran notasi peneliti seringkali memberikan contoh secara berulang dengan maksud agar siswa menjadi terbiasa dengan

notasi, baik itu notasi balok maupun notasi angka. Cara pengulangan dalam pembelajaran yang peneliti lakukan tersebut sependapat dengan Suzuki bahwa dalam pembelajaran music perlu dilakukan dengan mengulang-ulang secara terstruktur. Selain itu pengulangan juga dapat dikategorikan sebagai latihan.

Cara pengulangan tersebut jika merujuk pada pendapat Sagala (2005:217), dikategorikan sebagai metode latihan atau drill, yaitu metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang. Metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari yang tujuannya agar siswa terbiasa menghafal materi.

b. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan ke-2 siswa begitu antusias mengikuti pembelajaran terutama pada saat pengulangan materi pada pertemuan sebelumnya yakni menyanyikan solmisasi. Pada prakteknya siswa sudah mulai terlihat perkembangannya dalam menyanyikan solmisasi, meskipun masih banyak *pitch* yang kurang tepat atau fals.

Ada pun kendala dalam pertemuan ke-2 terletak pada pemahaman siswa terhadap not angka. Pada pembelajaran not angka masih banyak siswa yang bingung mengenai not angka apabila tidak dibantu oleh gambar atau tabel. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta menyebutkan solmisasi dari angka yang ditentukan oleh peneliti, mereka masih bingung menjawab.

Tindakan yang dilakukan peneliti untuk mensiasati hal tersebut yaitu dengan melakukan latihan mengenai not angka secara berulang-ulang. Peneliti menyarankan kepada siswa untuk menghitung menggunakan jari yang dianalogikan sebagai angka sambil menyebutkan solmisasinya. Selain itu peneliti juga memberikan latihan yang nantinya dijawab oleh

siswa dengan menuliskan di papan tulis. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa yang lain agar dapat menjawab pertanyaan dan lebih mengerti mengenai not angka.

Seperti pada pertemuan sebelumnya, pengulangan dilakukan untuk membuat siswa lebih mengenal notasi dan lebih difokuskan pada notasi angka. Setelah pembelajaran selesai dilakukan, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah banyak yang mulai faham tentang not angka, dan hanya 3 orang siswa yang terlihat belum faham benar.

Pemberian materi notasi angka terhadap siswa yang sedang belajar music secara teori sejalan dengan pendapat Rousseau (1712-1778) dalam desyandri (<https://desyandri.wordpress.com>) yang mengatakan bahwa anak-anak memang harus belajar membaca notasi music. Akan tetapi menurut Rousseau pula bahwa pemberian materi notasi tersebut janganlah dipaksakan atau dengan cara yang buru-buru karena membaca notasi itu sebenarnya hanyalah merupakan satu alat. Sedangkan sebuah lagu akan dapat dinikmati dengan mendengarkannya, bukan dengan melihat notasinya. Maka dari itu dalam pembelajaran musik terhadap siswa perlu dipermudah dengan menggunakan notasi angka (Desyandri; Emile Cheve, 1804-1864).

c. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ke-3 antusiasme siswa masih terlihat stabil dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada saat peneliti memberikan soal mengenai not angka yang ditulis di papan tulis. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mau maju ke depan untuk menjawab meskipun jawaban mereka masih ada yang belum tepat.

Kendala yang peneliti temukan pada pertemuan ke-3 adalah adanya siswa yang masih kebingungan dengan not angka yang diberikan peneliti. Siswa nampak kurang memahami penjelasanpeneliti mengenai harga-harga not balok dan tanda istirahatnya pada birama 4/4.

Untuk mensiasati hal tersebut, penelitimenjelaskan dengan menggunakan bantuan visual yaitu dengan memilah antara birama, bentuk not, nilai not, serta tanda istirahat kedalamsebuah tabel.Upaya ini dilakukan dengan maksud agar siswa mengetahui fungsi angka yang terdapat pada birama atau tanda sukat. Mengetahui berbagai bentuk not dan tanda istirahat, serta pengaruhnya terhadap nilai not dan tanda istirahat. Selain itu peneliti juga memberikan gambar ranting pecahan not dan tanda istirahat dengan harapan siswa lebih mudah memahami berbagai harganot balok beserta tanda istirahatnya.

Untuk mengetahui indikasi tingkat pemahaman siswa terhadap hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut maka peneliti memberikan soal yang ditulis di papan tulis. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa yang mengerti untuk menjawab, dan menunjuk siswa yang masih belum mengerti untuk mengerjakan di depan yang dibantu oleh peneliti. Melalui cara evaluasi seperti ini peneliti dapat mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Dari apa yang telah peneliti lakukan tersebut, ternyata dengan pendekatan visualisasi para siswa menjadi lebih mudah memahami penjelasan yang telah disampaikan peneliti. Sedangkan cara-cara evaluasi yang telah dilakukan dapat meningkatkan keberanian siswa untuk maju ke depan ketika guru menunjuk siswa untuk menjawab soal yang diberikan di papan tulis.

Tindakan empiris yang dilakukan peneliti pada pertemuan tersebut pada intinya dalam rangka mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran pada saat penjelasan verbal kurang difahami oleh siswa. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Basyiruddin Usman (2002: 33) yang menyatakan bahwa bagan atau tabel adalah media visual yang berfungsi menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara verbal.

d. Pertemuan ke-4

Pada pertemuan ke-4 siswa masih tetap antusias mengikuti pembelajaran, terutama pada saat peneliti membagikan hasil tes tulis yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya. Selain itu antusias siswa terlihat pula pada saat peneliti memberikan pengalaman bunyi kepada siswa melalui Pianika.

Ada pun kendala yang terjadi pada pertemuan ke-4 adalah terbatas jumlah Pianika yang diperlukan pada pertemuan ini. Sekolah belum memiliki instrument music , termasuk Pianika sebagai media pembelajaran musik. Sehingga untuk mensiasati hal tersebut peneliti berinisiatif membawa 2 unit Pianika dari rumah.

Dalam menyampaikan materi tentang cara membunyikan Pianika, peneliti meminta siswa untuk mencoba Pianika tersebut secara bergiliran. Dalam prakteknya peneliti membimbing siswa dalam memainkan pianika, sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai tata cara dasar membunyikan Pianika yang terdiri dari teknik pernafasan dan penjarian. Selanjutnya dengan kemampuan pernafasan dan penjarian dasar yang dimiliki maka siswa diajarkan untuk membunyikan tangga nada C mayor secara ascending dan descending.

Kegiatan pembelajaran Pianika ini peneliti lakukan dengan bergiliran secara individual. Pada pembelajaran ini masing-masing siswa dituntut untuk mampu memainkan tangga nada C mayor melalui penjarian yang tepat dengan pengaturan nafas yang benar. Maka untuk tercapainya tujuan tersebut peneliti harus membimbing siswa dengan telaten dan sabar.

Jika merujuk pada pendapat Sunaryo Kartadinata (1998: 3) bahwa membimbing siswa diartikan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Sedangkan Mariyana (2008: 2) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis bimbingan merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang berdasarkan pemahaman terhadap yang dibimbing dengan memperhatikan pemahaman terhadap anak dan cara belajarnya.

Jika pendapat-pendapat tersebut peneliti tafsirkan dan dikomparasikan dengan fakta yang terjadi di lapangan, maka pemberian materi tentang Pianika harus bersifat bantuan dan bimbingan. Dengan kata lain bahwa untuk tercapainya perkembangan optimal pada proses pembelajaran Pianika di sekolah tersebut perlu dilakukan melalui proses pemberian bantuan dan bimbingan individual secara berkesinambungan.

e. Pertemuan ke-5

Pada pertemuan ke-5 siswa begitu antusias mengikuti pembelajaran, terutama pada saat mengulang pembelajaran memainkan pianika. Kendala pada pertemuan ini sama seperti pada pertemuan sebelumnya yakni terbatasnya jumlah pianika yang tersedia. Untuk mensiasatinya dilakukan hal yang sama yakni peneliti meminta siswa untuk berlatih secara bergiliran dibimbing oleh peneliti untuk memainkan tangga nada C mayor yang dituliskan dalam not angka.

Jika merujuk pada metode yang dilakukan Suzuki, pengulangan yang dilakukan peneliti adalah untuk mengaplikasikan *constructiverepetition*. Yaitu untuk membangun pemahaman dan keterampilan melalui kegiatan yang diulang-ulang secara sistematis. Dengan demikian kegiatan memainkan tangga nada C mayor dengan materi not angka secara berulang diharapkan akan mampu membangun pemahaman dan keterampilan siswa terhadap notasi dan instrumen Pianika.

Pada kenyataannya setelah dilakukan evaluasi maka siswa terlihat lebih lancar saat memainkan pianika tersebut meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang tepat dalam penjarian tangan kanan. Sedangkan kemampuan membaca not angka dalam pembelajaran pianika ini cukup baik yaitu dengan banyaknya siswa yang mampu memainkan pianika sesuai dengan nota angka yang dituliskan meskipun dengan tempo yang lambat.

f. Pertemuan ke-6

Pada pertemuan ke-6 siswa begitu antusias mengikuti pembelajaran, terutama pada saat peneliti membagikan hasil tes tertulis yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa juga terlihat antusias pada saat peneliti meminta siswa untuk menyanyikan kembali solmisasi.

Adapun kendala pada pertemuan ke-6 masih ada siswa yang *pitch control* atau penguasaan nadanya masih kurang tepat. Pada saat menyanyikan lagu Halo-halo Bandung masih ada siswa yang terdengar fals. Selain itu ada pula yang lupa dengan liriknya.

Untuk mensiasatinya peneliti mengumumkan akan diadakan tes menyanyi lagu Halo-halo Bandung dan kemudian dinilai. Kegiatan penilaian dilakukan dengan maksud untuk memotivasi siswa dalam menghafalkan lagu tersebut. Pada prakteknya peneliti meminta siswa untuk

latihan terlebih dahulu sebelum dilakukan tes karena siswa harus menyanyikannya tanpa melihat teks lirik. Tujuan dari tes pada pertemuan ini selain untuk mengetahui akurasi *pitch* siswa serta menanamkan pemahaman makna dari lagu tersebut, yang terpenting adalah untuk menanamkan memotivasi belajar siswa.

Unsur motivasi ini peneliti anggap sangat penting karena konsistensi dorongan untuk belajar dan berlatih siswa ditentukan oleh motivasi mereka. Seperti yang disampaikan Riduwan (2006: 200), bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Lebih lanjut Riduwan (2006: 210) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Jika peneliti perhatikan motivasi siswa dalam belajar dan berlatih cukup beragam. Sebagian dari mereka ada yang karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, karena takut dimarahi peneliti sebagai guru, atau karena malu terhadap teman-temannya. Namun demikian peneliti berasumsi bahwa keragaman motivasi tersebut pada akhirnya akan mendorong siswa untuk mau belajar dan berlatih. Hal ini pun diungkapkan oleh Marx Lepper (1988) bahwa siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Ada juga Siswa yang termotivasi melaksanakan belajar dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri, seperti: nilai, tanda penghargaan, atau pujian guru.

g. Pertemuan ke-7

Pada pertemuan ke-7 siswa begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada saat siswa diminta untuk menyanyikan kembali lagu Halo-halo Bandung. Selanjutnya setelah siswa terlihat mampu menguasai lagu tersebut maka peneliti menulis selanjutnya memberikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa sebagai materi baru. Sama seperti pada saat menyanyikan lagu Halo-halo Bandung, pada lagu Satu Nusa Satu Bangsa ini siswa disuruh menyanyikan lagu tersebut secara bergiliran.

Hal yang peneliti anggap sebagai sebuah kendala atau masalah pada pertemuan ke-7 tersebut adalah terdapat siswa yang membuat gaduh dengan memukul-mukul bangku tidak jelas. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena siswa bosan menunggu giliran untuk latihan menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa.

Melihat fenomena tersebut maka untuk mensiasatinya, peneliti mengajarkan iringan ritmik kepada siswa, dan siswa menyebutnya dengan *tatalu*. *Tatalu* ini dilakukan untuk mengiringi lagu Satu Nusa Satu Bangsa dan kemudian Halo-halo Bandung. Untuk praktek *tatalu* siswa laki-laki lebih cepat mengerti daripada siswa perempuan, untuk itu pada saat siswa perempuan mendapatkan bagian untuk *tatalu*, peneliti membimbing dengan ikut mendemonstrasikan cara-caratatalu tersebut.

Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwaguru sebagai **pembimbing** dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Dalam pertemuan ini ditemukan siswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran terutama pada saat guru membimbing

temannya atau siswa lain dalam menyanyi, sehingga membuat kegaduhan dengan *tatalu*, hal ini kemungkinan besar karena siswa bosan dan tidak mau belajar sendiri. Untuk itu guru memberikan solusi dengan mengajarkan iringan ritmis sederhana dengan memanfaatkan media yang mudah digunakan di kelas yakni bangku meja.

Penggunaan meja sebagai media belajar untuk praktek *tatalu* ditujukan untuk memanfaatkan lingkungan atau benda di sekitar siswa yang mudah didapat dan mudah digunakan. Menurut Zaitun Y. A. Kherid (2009:7) sumber belajar dapat dibagi menjadi dua yakni: (1) sumber belajar yang dirancang (*learningresourcesbydesign*), yaitu sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang lebih bersifat normal; dan (2) sumber belajar yang dimanfaatkan (*learningresourcesbyutilization*), yaitu sumber belajar yang tidak dirancang khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

Bangku meja dalam kategori ini termasuk sumber belajar yang dimanfaatkan, karena pada dasarnya meja digunakan untuk tumpuan pada saat menulis dan kegiatan belajar lainnya. Pemanfaatan meja sebagai alat musik untuk *tatalu* terbilang sangat membantu dalam pembelajaran iringan musik sederhana. Praktek *tatalu* pun membantu memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran seni musik.

h. Pertemuan ke-8

Pada pertemuan ke-8 siswa begitu antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti mengumumkan akan diadakan tes

akhir untuk mengetahui perkembangan siswa dalam pembelajaran seni musik. Keputusan untuk dilakukan tes praktek pun dilakukan oleh siswa.

Kendala pada pertemuan ke-8 adalah banyaknya siswa yang tidak sabar untuk melakukan tes, sehingga menanggukonsentrasi temannya yang sedang dites dan mengganggu konsentrasi peneliti pada saat menilai. Selain itu, ada pula siswa yang berlatih sehingga membuat gaduh di kelas.

Untuk mensiasatinya, peneliti meminta siswa yang tidak sedang dites untuk menunggu dan latihan di luar kelas, akan tetapi tidak berkeliaran kemana-mana ataupun membuat gaduh mengganggu kelas yang lain.

3. Output Evaluasi atau Penilaian

Dari peneliatian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa siswa sudah mengalami kemajuan dalam pemahaman mengenai musik. Siswa tidak lagi menjawab asal-asalan ketika ditanya mengenai pengertian dari musik. Jawaban siswa sudah sesuai dengan apa yang pernah diajarkan oleh peneliti pada saat pembelajaran pada pertemuan pertama. Hal ini tercapai karena dalam penyampaian mengenai pengertian atau definisi musik secara umum ini sering diulang-ulang dan dikembangkan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Pengulangan ini merupakan penerapan dari metode pembelajaran Suzuki yang peneliti lakukan di setiap kegiatan awal pembelajaran. Dalam evaluasi tertulis yang dilakukan pun hampir semua siswa mampu menjawab dengan benar mengenai pengertian dari musik secara umum ini.

Dalam pemahaman tangga nada, siswa sudah mampu mengenali tangga nada dasar C mayor pada not balok dan not angka. Sebagian besar siswa sudah mampu membaca not balok meski dalam prakteknya siswa harus menghitung dengan bantuan jari tangan. Siswa pun sudah mampu menyanyikan solmisasi pada tangga nada C mayor dengan baik, tidak *fals* seperti pada saat pertama kali

siswa diminta untuk praktek menyanyikan solmisasi. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata nilai evaluasi siswa dalam menyanyikan solmisasi yang tinggi. Selain itu, dalam pembacaan not angka, hampir seluruh siswa sudah mampu membacanya dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi tertulis yang diadakan oleh peneliti baik yang *pop* kuis maupun dalam ulangan harian, siswa mendapatkan rata-rata nilai yang tinggi. Dalam pembelajarannya, not balok dan not angka sering diulang-ulang pada setiap pertemuan dan kemudian ditambahkan materinya sesuai dengan kemajuan siswa. Pengulangan dan penambahan materi ini merupakan penerapan dari *constructive repetition* yang terdapat dalam metode pembelajaran Suzuki.

Pembelajaran pianika dilakukan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran tangga nada dasar C mayor. Pada prakteknya siswa diminta untuk memainkan solmisasi dengan penjarian yang benar. Pada awalnya siswa lebih banyak yang memainkannya hanya menggunakan satu jari telunjuk saja. Setelah dilakukan demonstrasi, siswa kemudian diminta untuk mengikuti arahan peneliti sampai siswa mampu menggunakan penjarian tangan kanan yang baik dan benar. Dalam pembelajarannya, dilakukan pengulangan yang bertahap sehingga siswa tidak kebingungan dengan banyaknya materi yang diberikan sekaligus. Pemberian materi yang diulang-ulang dan secara bertahap ini merupakan penerapan dari *constructive repetition* dari metode pembelajaran Suzuki yang diterapkan peneliti. Hasil evaluasi pembelajaran praktek pianika siswa sangat memuaskan, hal ini terlihat dengan banyaknya siswa yang memainkan pianika dengan penjarian tangan kanan yang baik dan benar.

Untuk mengatasi kejenuhan dan memberikan pengalaman kegiatan bermusik pada siswa, dilakukan praktek menyanyi. Pada awal pembelajaran siswa antusias dan percaya diri pada saat diminta untuk menyanyikan lagu Halo-halo Bandung terlebih dahulu kemudian Satu Nusa Satu Bangsa. Akan tetapi,

masih ada siswa yang kurang hafal dengan liriknya dan menyanyikan dengan nada yang kurang pas atau *fals*. Untuk mengatasinya, peneliti melakukan pengulangan yang disertai dengan demonstrasi dalam menyanyikan lagu Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu Bangsa. Untuk siswa yang tidak hafal liriknya, siswa diminta menyanyikan dengan melihat teks terlebih dahulu dan diulang-ulang sampai siswa mampu menyanyikan lirik lagu Halo-halo Bandung dan Satu Nusa Satu Bangsa tanpa teks. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari *constructive repetition* model pembelajaran Suzuki. Hasil evaluasi akhir dari praktek menyanyi ini pun sangat memuaskan, siswa sudah mampu menyanyikan lagu dengan baik dan benar baik secara individu maupun secara berkelompok.

Jadi, secara garis besar dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran Suzuki yang diterapkan pada setiap pertemuan. Siswa yang kurang mampu memahami materi baik praktek mau pun teori dapat ditanggulangi dengan cara memberikan materi secara berulang-ulang dan bertahap (*constructive repetition*). Hasil yang didapat dalam pembelajaran musik di SDN Pangrumasan 1 Garut setelah diterapkan *constructive repetition* ini sangat memuaskan, karena siswa jadi mulai memahami musik baik dalam praktek maupun teori dasarnya. Siswa pun jadi lebih senang dan tidak jenuh dengan pelajaran seni musik di kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil observasi dan analisis dari proses pembelajaran di lapangan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni musik di SDN Pangrumasan 1 Garut perlu menggunakan beberapa metode ajar yang peneliti sesuaikan dengan materi ajar dan kebutuhan siswa. Beberapa metode yang peneliti pergunakan diantaranya; (1) metode ceramah yang dipergunakan pada saat menjelaskan materi teori dan praktek; (2) metode demonstrasi yang dipergunakan pada saat mencontohkan materi-materi ajar yang bersifat motoris atau praktek yaitu menyanyi dan *tatalu*; dan (3) metode latihan dipergunakan pada saat siswa dituntut untuk melakukan latihan baik untuk materi ajar yang bersifat teori maupun praktek. Metode latihan pada teori dilakukan siswa dengan menjawab soal tertulis di kelas, maupun *take home test*. Sedangkan metode latihan yang dipergunakan pada materi praktek dilakukan siswa pada saat latihan menyanyi dan *tatalu*.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran dari Suzuki yakni metode *constructive repetition*. Pengulangan dilakukan disetiap awal pertemuan pembelajaran, kemudian materi ditambahkan sedikit demi sedikit untuk membantu siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh peneliti.

Jika dilihat dari indikasi yang ditunjukkan para siswa maka penggunaan metode di atas menurut peneliti sudah tepat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang antusias mengikuti materi yang peneliti sampaikan. Siswa terlihat menguasai setiap materi yang diberikan dengan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa terhadap penguasaan notasi, menyanyi, dan *tatalu*.

B. Saran

Dengan berdasarkan pada kendala-kendala yang peneliti temukan di lapangan, maka pada kesempatan ini peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Guna tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran maka latar belakang siswa yang berbeda-beda harus mendapat perhatian khusus dari pengajar, terutama pada saat pembelajaran praktek seperti menyanyi dan *tatalu*.
- Sebagai salah satu elemen penting dari sebuah proses pembelajaran maka guru sebaiknya memiliki strategi pembelajaran yang beragam. Hal ini dipandang penting mengingat setiap siswa yang dibimbing memiliki karakter, kapabilitas, dan cara belajar yang berbeda dalam mempelajari musik terutama dalam pembelajaran praktek.
- Guru hendaknya mengembangkan media dan pendekatan pembelajaran kepada siswa sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Pihak sekolah hendaknya dapat membuat kebijakan-kebijakan yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran seperti memberikan kesempatan, motivasi, serta sarana maupun prasarana terhadap guru untuk berinovasi agar menjadi lebih baik
- Guru disarankan untuk lebih sering memberikan tugas kelompok secara berjenjang dengan materi latihan bernyanyi, latihan ritmik melalui kegiatan tatalu, dan kemampuan membaca notasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam bermain ansambel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bandi, M. Pd., dkk, (2009), *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Basyiruddin Usman, “*Media Pembelajaran*”, 2002, Jakarta: Ciputat Pers
- Borg, W. R. & Gall, M. D. Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edition. New York: Longman.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Creswell John W., 2010, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th*, terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta, h. 40.
- Cook, Mark Andrew. 2012. *Music Theory*. Sheperdstown W.V. Creative Common.
- Cooper, Donald R., & Schindler, Pamela S., 2007. *Business Research Methods*. McGraw-Hill, Irwin, Boston.
- Desyandri.2009. *Pembelajaran Seni Musik Melalui Kegiatan Bernyanyi Pada Anak Kelas I SD*, (Online), (<http://www.wordpress.com>, diakses 8 November 2016).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiloka, Bambang dan Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya ilmiah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid. Farid, & Rachman, A. (____) Buku Paduan Skripsi. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Hermawan, A.H dkk. 2008. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka
- Heru, Jellia Megawati. 2016. *Pengetahuan Dasar Musik Teori*. _____: Pustaka Muda.
- Jamalus. 1981. *Musik 4*. _____: CV Titik Terang
- Johnson B, & Christensen L, (2011). *Educational Research* . New Delhi. Sage Publications, Inc.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: PT. MLC.
- Malo, Manasse dan Sri Trisnoningtias. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Moelong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Moelong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Moelong, J. Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), cet. 2.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Republik Indonesia. 2003. *Peraturan Pemerintah Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rien Syafrina. (1999). *Pendidikan Kesenian 1 (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sayodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukarya, Zakarias dkk. 2008. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto & Jihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wickiser, Ralph L. (1974). Terjemahan AJ Suhardjo. *An Introduction to Art Education*. Malang: P2MT IKIP Malang.

Winataputra, Udin.S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yudkin, J. (2008). *Understanding Music*. Upper Saddle River, NJ: Pearson/Prentice Hall.

Sumber Web:

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_musik, diakses pada 8 November 2016

http://www.kompasiana.com/weye90/panduan-pembelajaran-musik-di-sekolah-dasar_550059e2a333114f755106a7 diakses pada 8 November 2016

http://www.kompasiana.com/sezumodhe/pendidikan-menurut-j-j-rousseau_55127e8f813311d356bc6104 diakses pada 14 Februari 2016

LAMPIRAN

Lampiran 1. Siswa sedang Melakukan Praktek *Tatalu*(Foto Doc. Kegi)



Lampiran 2. Siswa sedang Melakukan Proses Pembelajaran Musik (Foto Doc. Kegi)





Lampiran 3. Siswa sedang Melakukan Praktek Menyanyi (Foto Doc. Kegi)



Lampiran 4. Siswi Memainkan Pianika secara Berkelompok (Foto Doc. Kegi)



Lampiran 5. Siswa Memainkan Pianika secara Berkelompok (Foto Doc. Kegi)



Lampiran 6. Siswa Memainkan Pianika secara Individual (Foto Doc. Kegi)



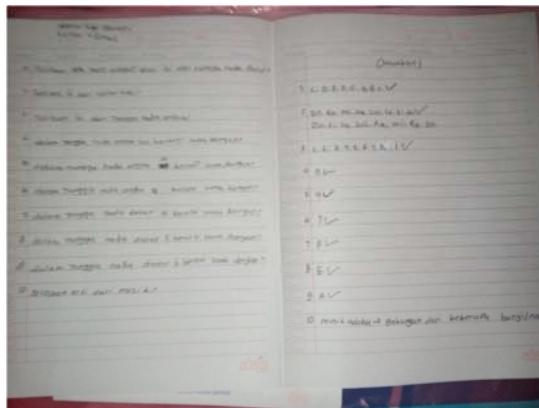
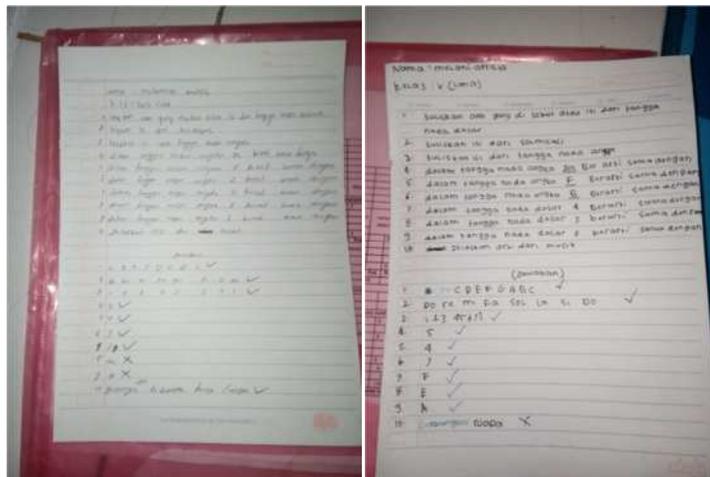
Lampiran 7. Siswi Memainkan Pianika secara Individual (Foto Doc. Kegi)



Lampiran 8. Peneliti sebagai Guru Mengajar di Kelas (Foto Doc. Kegi)



Lampiran 9. Lembar Soal dan Jawaban Pertemuan Ke-2 (Foto Doc. Kegi)



Lampiran 10. Lembar Soal dan Jawaban Pertemuan Ke-3 (Foto Doc. Kegi)

